

**STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK
DI SMP NEGERI 3 PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam (M.Pd.I)*



IAIN PALOPO

Penguji:

- 1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag**
- 2. Dr. H.Bulu' K., M. Ag**
- 3. Dr. Masruddin, M. Hum**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

PENGESAHAN

Tesis berjudul “Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 3 Palopo” yang ditulis oleh Abd. Samad B, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 14.16.2.01.0070, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 21 Juni 2016 M, bertepatan dengan 16 Ramadhan 1437 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I).

Palopo, 27 Juni 2016

Tim Penguji

- | | | | |
|----------------------------------|--------------------|---|---|
| 1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. | Pimpinan Sidang | (|) |
| 2. Dr. H. Bulu' K, M. Ag. | Penguji | (|) |
| 3. Dr. Masruddin, M. Hum. | Penguji | (|) |
| 4. Dr. St. Marwiyah, M. Ag. | Pembimbing/Penguji | (|) |
| 5. Dr. H. Haris Kulle, Lc.,M.Ag. | Pembimbing/Penguji | (|) |
| 6. Kaimuddin, S.Pd. I., M. Pd. | Sekretaris Sidang | (|) |

Mengetahui,
A.N. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pasca Sarjana

Dr. Abbas Langaji, M.Ag.
NIP. 19740520 200003 1 001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	ix
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvii
تجريد البحث	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
B. Konsep tentang Strategi Pembelajaran.....	12
C. Teori tentang Guru Pendidikan Agama Islam.....	23
D. Pembinaan Akhlak Siswa.....	37
E. Kerangka Pikir	53
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	55
B. Pendekatan Penelitian.....	58

C. Sumber Data	60
D. Instrumen Penelitian.....	62
E. Teknik Pengumpulan Data	64
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	67
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum SMP Negeri 3 Palopo	71
B. Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Palopo	88
C. Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Palopo	95
D. Solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Palopo	109
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	120
B. Saran-saran	121
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era perkembangan zaman dan teknologi yang sangat maju pesat telah banyak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat merusak keimanan. Hal ini terjadi disebabkan oleh akhlak manusia yang rendah khususnya pada masa remaja. Akhlak merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh dalam kehidupan baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, karena bagaimanapun pandainya seorang peserta didik dan tingginya tingkat intelegensinya, namun tanpa dilandasi dengan akhlak yang baik dalam kehidupannya maka kelak tidak akan mencerminkan kepribadian yang baik.

Begitu pentingnya peningkatan akhlak pada peserta didik, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini karena anak banyak yang masih rendah akhlaknya. Tidak dapat dipungkiri, bahwa munculnya tawuran, konflik dan kekerasan lainnya merupakan cermin ketidakberdayaan sistem pendidikan di negeri ini, khususnya akhlak. Ketidakberdayaan sistem pendidikan agama di Indonesia karena pendidikan agama Islam selama ini hanya menekankan pada proses pentransferan ilmu saja, belum pada proses transformasi nilai keagamaan agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.¹

¹Toto Suharto, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), h. 169.

Pembinaan akhlak peserta didik di sekolah sebagai bagian dari proses pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan mendasar karena fungsi utama pembinaan akhlak adalah mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat yang mandiri. Peran guru di sekolah sangatlah penting dalam membentuk akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari semua fakta di atas, sangatlah perlu dipertanyakan bagaimana sejatinya potret akhlak para peserta didik tersebut, dan sebagaimana telah disebutkan di atas tentang guru agama (terutama Agama Islam) tentu saja hal ini tidak dapat dilepas dari strategi guru pendidikan Agama Islam dalam mendidik mereka.

Ketidakhahaman peserta didik terhadap pendidikan agama dikarenakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidak memakai teknik atau metode tertentu sehingga proses pengajaran tidak berjalan dengan maksimal, lain halnya apabila dalam pengajaran guru memakai teknik atau metode yang tepat dalam menyampaikan materi bisa dipastikan peserta didik akan lebih bisa mengerti dan memahami serta mampu mengamalkan. Secara keseluruhan pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling kokoh. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses yang dialami oleh peserta didik.²

Perbaikan akhlak merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam kepada anak didik, strategi merupakan

²Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 1.

komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih terkait erat dengan proses pembinaan *akhlakul karimah* peserta didik. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan *akhlakul karimah* peserta didik pada dasarnya nantinya juga sangat mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akhlak itu sendiri, terlebih apabila pengaruh terhadap tingkat kesadaran peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai luhur, baik yang ada dalam lembaga atau diluar lembaga, baik yang bersifat formal atau non formal.

Pada setiap lembaga pendidikan baik yang bersifat formal atau nonformal, pastilah mempunyai komitmen yang kuat terhadap usaha untuk pembinaan *akhlakul karimah* peserta didik, hal ini tidak bisa dipungkiri lagi karena pembinaan setiap lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk membina akhlak pada peserta didiknya, tentunya memiliki strategi atau cara tersendiri dalam proses pembinaannya. Hal ini disebabkan perbedaan karakter dari masing-masing peserta didik pada suatu lembaga pendidikan tertentu pula. Keberagaman strategi guru agama Islam dalam proses pembinaan akhlak bertujuan untuk menarik minat belajar para peserta didik, dan untuk membentuk suasana belajar yang tidak menjenuhkan dan monoton sehingga kelancaran dan keberhasilan dalam pembinaan akhlak peserta didik dapat semaksimal mungkin berhasil dengan baik.

Tanpa adanya strategi guru Agama Islam sudah barang tentu proses pembinaan *akhlakul karimah* peserta didik tidak dapat berjalan dengan maksimal, gaya mengajar dan menyampaikan materi pelajaran agamapun harus bervariasi dan disesuaikan dengan keadaan kelas, sehingga peserta didik tidak

merasa jenuh dan mampu memahami serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu tugas dan tanggung jawab guru adalah untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi sikap, tingkah laku dan perbuatan.³

Guru sebagai tenaga pendidik di lingkungan sekolah mempunyai tanggung jawab terhadap siswa, tidak hanya untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Namun di samping itu, guru juga mempunyai tanggung jawab untuk mendidik dengan titik berat memberikan arahan dan motivasi pencapaian tujuan dari pendidikan itu sendiri baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Guru membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti perilaku, nilai-nilai dan penyesuaian diri. Dengan demikian, dalam prosesnya guru tidak hanya terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan saja akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan seluruh perkembangan kepribadian siswa.

Selain itu, tugas dan tanggung jawab guru adalah untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah

³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 35.

laku dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi sikap, tingkah laku dan perbuatan.

Tugas seorang guru memang berat dan banyak. Akan tetapi semua tugas guru itu akan dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku dan perbuatan pada anak didik ke arah yang lebih baik. Maka tentunya hal yang paling mendasar ditanamkan adalah akhlak. Karena jika pendidikan akhlak yang baik dan berhasil ajarannya berdampak pada kerendahan hati dan perilaku yang baik, baik terhadap sesama manusia, lingkungan dan yang paling pokok adalah akhlak kepada Allah swt.

Dengan demikian tugas guru pendidikan Agama Islam di sekolah adalah membina dan mendidik peserta didiknya melalui pendidikan agama Islam yang dapat membina akhlak para peserta didik dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tersebut terasa berat karena ada unsur tanggung jawab mutlak guru, akan tetapi juga keluarga dan masyarakat mendukung dan bertanggung jawab serta bekerja sama dengan mendidik anak, maka pembinaan akhlakul karimah akan dicapai dengan baik.

Untuk mewujudkan hal tersebut maka seorang guru pendidikan Agama Islam mampu berupaya dan menggunakan beberapa strategi dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik, baik itu strategi dalam penyampaian materi Agama Islam dengan menggunakan metode atau strategi tentang kegiatan apa saja yang harus dilaksanakan dalam membina akhlak siswa, karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

Strategi yang harus dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak anak didik, selain menggunakan beberapa metode dalam penyampaian materi juga harus ditunjang dengan adanya keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik, tanpa adanya pembiasaan dan pemberian teladan yang baik, pembinaan tersebut akan sulit dalam mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi tugas guru pendidikan agama Islam untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula.

Dengan demikian strategi merupakan komponen yang penting dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pembinaan karena dengan adanya strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik, strategi selain untuk memaksimalkan dan memudahkan proses pembinaan akhlak peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan mutu guru pendidikan agama Islam khususnya peningkatan dalam bidang cara mengajar, yang mana strategi tersebut merupakan jembatan penghubung dalam kegiatan belajar mengajar.

Dengan memperhatikan uraian-uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang Strategi Guru PAI Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Kota Palopo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apa strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Palopo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Palopo?
3. Apa solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Palopo?

C. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul "Strategi Guru PAI Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 3 Kota Palopo".

Sebelum peneliti melanjutkan uraian sesuai dengan target yang ingin dicapai, maka terlebih dahulu peneliti menguraikan dari makna kata-kata kunci yang dianggap penting dalam judul tesis ini, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesimpang siuran atau salah pengertian dalam memaknai judul tesis ini. Kata kunci tersebut antara lain:

1. Strategi yaitu suatu cara yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai suatu sasaran khusus.⁴ *Strategy is an instant of skill in organizing and doing something.*⁵

(suatu bentuk kecakapan dalam mengatur dan melakukan sesuatu).

Dapat dipertegas bahwa strategi berarti suatu kegiatan yang direncanakan secara cermat oleh guru pendidikan agama Islam untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1092.

⁵Hornby and Christine Ruse, *Oxford Students Dictionary*, (Newyork: Oxford University Press, 1990), h. 625.

2. Guru pendidikan agama Islam merupakan figur pemimpin yang disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan, disamping sebagai profesi guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar tidak melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

3. Membina akhlak yaitu suatu proses yang secara berencana dilakukan untuk memperbaiki, menyempurnakan kebiasaan, perangai seseorang dari yang kurang baik menjadi baik.

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengarahkan pelaksanaan penelitian ini dan mengungkapkan masalah yang diajukan, perlu dirumuskan beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Adapun tujuan penelitian yang dimaksud yaitu:

1. Untuk mengetahui strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Palopo.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Palopo.
3. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Palopo.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian tesis ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara ilmiah dan secara praktis.

Adapun manfaat dalam penelitian tesis ini yaitu:

1. Bagi Peneliti

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam strategi guru pendidikan agama Islam dalam melakukan pembinaan akhlak peserta didik.
- b. Memberikan pengetahuan dan pengalaman secara langsung mengenai bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Sebagai tugas dan tanggung jawab peneliti sebagai insan akademis untuk menunjukkan kapasitas keilmuan di bidang pendidikan dan juga dapat dijadikan sebagai acuan peneliti selanjutnya.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

- a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan.
- b. Menjadi masukan bagi pendidik tentang pentingnya strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik dan penerapannya.



IAIN PALOPO

-BAB II TINJAUAN TEORITIS

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang membahas tentang akhlak bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Beberapa penelitian telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya penulis gunakan sebagai pembandingan dan acuan berfikir.

Desy Septiyani dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Akhlak Mulia Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Kudus”.¹

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan akhlak mulia pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dapat diterima dan teruji kebenarannya. Melihat temuan di lapangan, peneliti memberikan saran kepada: 1. Kepala Sekolah hendaknya memberikan prasarana atau fasilitas yang menunjang agar program BK dapat berjalan dengan baik. 2. Konselor dapat memprogramkan layanan bimbingan kelompok untuk membentuk akhlak siswa menjadi akhlak yang mulia dan mengubah akhlak siswa yang kurang baik menjadi baik. 3. Siswa lebih aktif memanfaatkan dengan adanya layanan bimbingan kelompok dapat mengembangkan kemampuan dirinya ataupun dalam memecahkan persoalan dan permasalahan yang dialami oleh

¹Septiyani, *Upaya Meningkatkan Akhlak Mulia Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Kudus*, (Tesis: Universitas Muria Kudus, 2013).

siswa sehingga dapat mengubah atau mengembangkan sikap dan perbuatan ke arah yang lebih baik.

Peneliti lain atas nama M. Alinurdin dengan judul penelitian “Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo”.²

Hasil penelitian ditemukan, *Pertama*: strategi guru bimbingan dan konseling di MTsN Model Palopo, berjalan dengan baik dalam rangka memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik, baik kepada peserta didik yang mengalami masalah dengan pelajaran, melakukan pelanggaran, maupun peserta didik yang melakukan konsultasi yang bersangkutan paut dengan pelajaran atau pun karir. Guru Bimbingan dan Konseling di MTsN Model Palopo telah melakukan perannya terutama dalam empat bidang bimbingan yaitu, bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir, khusus dalam pembinaan akhlak, ternyata guru Bimbingan dan Konseling telah memberikan muatan pendidikan akhlak pada setiap bidang bimbingan tersebut, di samping adanya bimbingan khusus terhadap peserta didik yang telah melakukan pelanggaran-pelanggaran, seperti terlambat masuk kelas, bolos, merokok di lingkungan madrasah peserta didik tidak terlalu sulit lagi diatur, karena tidak banyak lagi terjadi pelanggaran yang terjadi serta peran guru Bimbingan dan Konseling telah memberikan banyak manfaat baik kepada pihak madrasah dalam hal ini guru-guru maupun kepada peserta didik. *Kedua*, dalam pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling di MTsN Model Palopo, terdapat faktor pendukung: fasilitas yang

²M. Alinurdin, *Strategi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo*, (Tesis: IAIN Palopo, 2015).

memadai, faktor penghambat: kurang pendanaan terkait pelaksanaan program bimbingan dan konseling, masih ada peserta didik yang melanggar aturan madrasah.

B. Konsep tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran.³

Menurut Sanjaya, dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber kekuatan dalam pembelajaran. Dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari keputusan penyusunan strategi

³Masitoh & Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Depag RI, 2009), h. 37.

⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Prenada Media Group, 2007), h. 126.

adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.

Menurut Mansur terdapat empat konsep dasar strategi pembelajaran:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan tingkah laku dari kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan sesuai tuntutan dan perubahan zaman.
- b. Mempertimbangkan dan memilih sistem belajar mengajar yang tepat untuk mencapai sasaran yang akurat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan guru dalam menunaikan kegiatan mengajar.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁵

Setelah mencermati konsep strategi pembelajaran, perlu mengkaji pula tentang istilah lain yang erat kaitannya dengan strategi pembelajaran dan memiliki keterkaitan makna yaitu pendekatan, metode, dan teknik.

1) Pendekatan pembelajaran adalah suatu cara pandang dalam melihat dan memahami situasi pembelajaran. Terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran yaitu

⁵Paturrohmah, Pupuh dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 46.

pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centred approach*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centred approach*)

2) Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam menyampaikan bahan agar tujuan atau kompetensi dasar tercapai.⁶

Strategi pembelajaran berbeda dengan desain instruksional karena strategi pembelajaran berkenaan dengan kemungkinan variasi pola dalam arti macam dan urutan umum perbuatan belajar-mengajar yang secara prinsip berbeda antara yang satu dengan yang lain, sedangkan desain instruksional menunjuk pada cara-cara merencanakan sesuatu sistem lingkungan belajar tertentu, setelah ditetapkan untuk menggunakan satu atau lebih strategi pembelajaran tertentu. Kalau disejajarkan dalam pembuatan rumah, pembicaraan tentang (bermacam-macam) strategi pembelajaran adalah ibarat melacak berbagai kemungkinan macam rumah yang akan dibangun, sedangkan desain instruksional adalah penetapan cetak biru rumah yang akan dibangun itu serta bahan-bahan yang diperlukan dan urutan langkah-laangkah konstruksinya maupun kriteria penyelesaian dari tahap ke tahap sampai dengan penyelesaian akhir, setelah ditetapkan tipe rumah yang akan dibuat.

2. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Strategi dapat diklasifikasikan menjadi 4 bagian, yaitu:

a. Strategi pembelajaran langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau

⁶Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pusaka Setia, 2003), h. 47.

membangun keterampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif.

Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan, sedangkan kelemahan utamanya dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses, dan sikap yang dipergunakan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok. Agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan pemikiran kritis, strategi pembelajaran langsung perlu dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang lain.

b. Strategi pembelajaran tak langsung

Strategi pembelajaran tak langsung sering disebut induktif. Berlawanan dengan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran tak langsung umumnya berpusat pada peserta didik, meskipun dua strategi tersebut dapat saling melengkapi. Peranan guru bergeser dari seseorang penceramah menjadi fasilitator. Guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat.

c. Strategi Pembelajaran *Interaktif*

Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan sharing di antara peserta didik. Diskusi dan sharing memberi kesempatan peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan guru atau temannya dan untuk membangun cara alternatif untuk berfikir dan merasakan.

d. Strategi Pembelajaran *Empirik*

Strategi pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif.

e. Strategi pembelajaran mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.

Strategi pembelajaran berbeda dengan desain instruksional karena strategi pembelajaran berkenaan dengan kemungkinan variasi pola dalam arti macam dan urutan umum perbuatan belajar-mengajar yang secara prinsip berbeda antara yang satu dengan yang lain, sedangkan desain instruksional menunjuk pada cara-cara merencanakan sesuatu sistem lingkungan belajar tertentu, setelah ditetapkan untuk menggunakan satu atau lebih strategi pembelajaran tertentu.⁷

Strategi pembelajaran sangat dibutuhkan oleh setiap guru karena terdapat kegiatan-kegiatan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan serta tersusun untuk mencapai tujuan. Tiap proses belajar memiliki strategi pembelajaran tertentu. Gunanya adalah agar peserta belajar dapat mengikuti proses belajar demikian pula sehingga mampu mencapai manfaat belajar yang maksimum.

⁷Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pusaka Setia, 2003), h. 47.

3. Variabel Strategi Pembelajaran

a. Tujuan dan Bahan Pelajaran

Belajar terjadi pada situasi tertentu, yang berbeda dari situasi lain yaitu yang disebut pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu sistem lingkungan belajar yang terdiri dari komponen atau unsur: tujuan, bahan, strategi, alat, siswa, dan guru. Seperti yang telah anda ketahui bahwa tujuan pembelajaran menurut Bloom dkk meliputi tiga ranah, yaitu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif).

Menurut pendapat Gagne mengelompokkan kemampuan-kemampuan sebagai hasil belajar di dalam lima kelompok, yaitu:

1) Keterampilan Intelektual; merupakan keterampilan pikiran, yang jika dihubungkan dengan pendapat Bloom termasuk ranah kognitif. Keterampilan intelektual terbagi atas beberapa tahapan.

- a) Diskriminasi
- b) Konsep-konsep konkrit
- c) Konsep terdefinisi
- d) Aturan-aturan
- e) Aturan-aturan tingkat tinggi

2) Strategi Kognitif; merupakan suatu proses kontrol, yaitu suatu proses internal yang digunakan seseorang untuk memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat, dan berfikir.

3) Informasi Verbal; yang termasuk verbal ialah nama atau label, fakta dan pengetahuan. Tujuan akhir pelajaran informasi verbal adalah seseorang mengetahuinya (mampu mengingatnya). Informasi verbal diperoleh seseorang melalui pendengaran (kata-kata yang diucapkan oleh orang lain, radio, tv, dan sejenisnya) dan melalui membaca.

4) Keterampilan Motorik; yang dimaksud keterampilan-keterampilan motorik tidak hanya mencakup kegiatan-kegiatan fisik, akan tetapi digabung dengan keterampilan intelektual.

5) Sikap; Sikap (afektif) merupakan salah satu ranah perilaku manusia atau siswa yang merupakan kegiatan dari tujuan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari ranah kognitif dan psikomotorik. Jujur, sopan, ramah, suka menolong orang lain, hati-hati, rajin, kreatif, kritis, disiplin, dan sejenisnya merupakan sikap-sikap positif yang harus dibentuk dan dikembangkan pada diri setiap peserta didik.⁸

4. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi dimana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Terdapat beberapa metode dan tehnik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran tersebut.

⁸ Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: DEPAG RI, 2009), h. 45.

Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- a. Berorientasi pada tujuan pembelajaran. Tipe perilaku apa yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik
- b. Pilih tehnik pembelajaran sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki.
- c. Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin dan sesuai yang dapat memberikan rangsangan dan membantu peserta didik memahami dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan.⁹

Selain kriteria di atas, pemilihan strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan memerhatikan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini.

- 1) Apakah materi pelajaran paling tepat disampaikan secara klasikal (serentak bersama-sama dalam satu satuan waktu)?
- 2) Apakah materi pelajaran sebaiknya dipelajari peserta didik secara individual sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing?
- 3) Apakah pengalaman langsung hanya dapat berhasil diperoleh dengan jalan praktik langsung dalam kelompok dengan guru atau tanpa kehadiran guru?
- 4) Apakah diperlukan diskusi atau konsultasi secara individual antara guru dan siswa?¹⁰

⁹ Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, h. 45.

¹⁰ Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, h. 46.

5. Penerapan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam selain berorientasi pada masalah kognitif, tetapi lebih mengedepankan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditumbuh kembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat ke dalam dirinya dan menjadi kepribadiannya. Menurut Noeng Muhajir dalam buku Muhaimin, ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran, yaitu:

a. Strategi Tradisional

Strategi tradisional yaitu pembelajaran nilai dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Strategi ini dilaksanakan dengan cara memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, sedangkan siswa tinggal menerima kebenaran dan kebaikan yang disampaikan oleh guru. Penerapan Strategi tersebut akan menjadikan peserta didik hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu dan belum tentu melaksanakannya. Karena itu tekanan strategi ini lebih bersifat kognitif.

b. Pembelajaran nilai dengan Strategi Bebas

Strategi bebas merupakan kebalikan dari strategi tradisional. Dalam penerapannya guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan menentukan nilai-nilai mana yang akan diambilnya. Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai pilihannya, dan peran peserta didik dan guru sama-sama terlibat secara aktif.

Kelemahan metode ini peserta didik belum tentu mampu memilih nilai mana yang baik atau buruk bagi dirinya sehingga masih sangat diperlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai yang terbaik.

c. Pembelajaran nilai dengan Strategi *Reflektif*

Strategi reflektif yaitu dengan menggunakan pendekatan teoretik ke pendekatan empirik dengan mengaitkan teori dengan pengalaman. Dalam penerapan strategi ini dituntut adanya konsistensi dalam penerapan teori dengan pengalaman peserta didik. Strategi ini lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berpikir peserta didik dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuhkan kesadaran rasional terhadap suatu nilai tertentu.

d. Pembelajaran nilai dengan Strategi *Trasinternal*

Strategi *trasinternal* yaitu membelajarkan nilai dengan melakukan transformasi nilai, transaksi nilai dan trasinternalisasi. Dalam penerapan strategi ini guru dan peserta didik terlibat dalam komunikasi aktif baik secara verbal maupun batin (kepribadian). Guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh atau teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya yang direspon oleh peserta didik dan mempolakan dalam kepribadiannya.¹¹

Selanjutnya akan penulis sampaikan beberapa metode pembelajaran PAI yang bisa diterapkan dalam pengembangan pembelajaran PAI. Menurut konsep metode pengajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Sina berpendapat bahwa penyampaian materi pembelajaran pada anak harus disesuaikan dengan sifat dari materi pelajaran tersebut,

¹¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Remaja Posdakarya: Bandung, 2008), h. 123.

sehingga antara metode dengan materi yang diajarkan tidak akan kehilangan daya relevansinya. Ada beberapa metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Sina antara lain adalah metode talqin (Sekarang dikenal dengan metode tutor sebaya), metode demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi dan penugasan.¹²

1) Metode Tutor teman sebaya biasanya digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an, yaitu dengan cara menugaskan peserta didik yang pintar untuk membimbing teman-temannya yang masih tertinggal.

2) Metode Demonstrasi menurut Ibnu Sina, dapat digunakan dalam pembelajaran menulis. Menurutnya dengan metode tersebut seorang guru mencontohkan terlebih dahulu tulisan huruf hijaiyah kepada peserta didik dilanjutkan dengan pengucapan huruf-huruf tersebut kemudian di tirukan oleh peserta didik. Untuk pembelajaran masa sekarang, metode ini bisa diterapkan pada materi pembelajaran yang berorientasi pada ranah psikomotor seperti pembelajaran wudhu atau shalat dan lain-lain.

3) Metode pembiasaan dan teladan adalah salah satu metode yang paling efektif diterapkan pada pengajaran akhlak dengan dilakukan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa peserta didik.

4) Penerapan metode Diskusi dilakukan dengan cara penyajian pelajaran yang berupa pengetahuan yang bersifat rasional dan teoritis. Metode ini kemudian berkembang pesat pada sekarang ini.

¹²Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Posdakarya, 2008), h. 46.

5) Metode penugasan dilaksanakan dengan memberikan tugas tertentu pada peserta didik agar dikerjakan diluar jam pelajaran di sekolah yang dimaksudkan agar siswa selalu melakukan kegiatan belajar.

C. Teori tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Konsep Dasar tentang Guru

a. Pengertian Guru

Sebelum membicarakan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam, perlulah kiranya peneliti awali dengan menguraikan pengertian guru agama secara umum, hal ini sebagai titik tolak untuk memberikan pengertian guru agama Islam.

Pengertian guru agama Islam dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.¹³

Menurut Muhaimin dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar menguraikan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁴

¹³Muhaimin, *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 49.

¹⁴Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya:Citra Media, 1996), h. 70.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka dipundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. mengembang tugas memang berat tapi lebih berat lagi mengembang tanggung jawab, sebab tanggung jawab guru tidak hanya di dalam sekolah tetapi juga diluar sekolah. pembinaan yang harus guru berikanpun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi diluar sekolah sekalipun.¹⁵

Guru adalah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Seorang guru agama Islam merupakan figur seorang pemimpin yang mana di setiap perkataan dan perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat. Guru agama Islam adalah mendidik dalam bidang keagamaan, merupakan taraf pencapaian yang diinginkan atau hasil yang telah diperoleh dalam menjalankan pengajaran pendidikan agama

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah., *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 31.

Islam baik di tingkat dasar, menengah atau perguruan tinggi.

Dengan demikian pengertian guru agama Islam yang dimaksud di sini adalah mendidik dalam bidang keagamaan, merupakan taraf pencapaian yang diinginkan atau hasil yang telah diperoleh dalam menjalankan pengajaran pendidikan agama Islam mulai pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

b. Syarat-Syarat Seorang Guru

Sebagai seorang guru yang baik harus memiliki sifat-sifat positif sebagai berikut:

1) Harus Berjiwa Pancasila

Untuk dapat membawa dan membimbing manusia pancasila, maka pendidik itu sendiri harus seorang yang berjiwa pancasila. Dalam segala tindakannya harus mencerminkan dan bernafaskan pancasila. Sebab bila tidak, bagaimana mungkin dapat membawa anak didiknya kearah itu. Lebih jela lagi seperti apa yang telah digariskan dalam GBHN bahwa pendidikan dipakai sebagai landasan pembangunan semesta. Dengan sendirinya guru itu sendiri harus berdiri sebagai patriot pembangunan. Guru harus dapat dan mau mengintegrasikan dirinya kedalam aktivitas masyarakat.

IAIN PALOPO

2) Memiliki Rasa Tanggung Jawab

Seorang guru harus menyadari tugasnya yang diterima dari pemerintah untuk memimpin calon-calon warga Negara, agar mereka kelak menjadi warga Negara yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Untuk ini pendidikan harus memiliki tanggung jawab, bahwa tercapai dan tidaknya tujuan pendidikan dan

pengajaran tergantung usaha guru. Perlu diingat bahwa guru adalah wakil orang tua di sekolah. Oleh karena itu, tidak dibenarkan bahwa seorang guru hanya sekedar mencari gaji.

3) Cinta terhadap anak didik dan pekerjaannya

Disamping itu guru harus suka menolong, optimis menghadapi masalah, bijaksana dan berpandangan luas. Sifat-sifat ini perlu sekali dipupuk dan dikembangkan terus-menerus, lebih-lebih terhadap anak didik.

4) Kerelahan hati

Tiap-tiap pekerjaan barulah dapat dilakukan dengan baik jika didorong oleh cinta atau sekurang-kurangnya oleh minat. Istimewa pekerjaan seorang guru, yaitu mengajar dan mendidik anak-anak. Sebab guru bukanlah bekerja dengan barang yang mati, melainkan dengan makhluk hidup. Hal tersebut membutuhkan usaha dan pengetahuan.

5) Manusia Sebenarnya

Adalagi beberapa sifat pribadi yang harus ada pada seorang guru yaitu sifat-sifat yang memungkinkan guru sanggup serta dengan sungguh-sungguh mendidik budi pekerti murid-murid. Ia harus cinta akan kebenaran, ia harus jujur dan tulus ikhlas, patuh akan kewajiban, suka menolong dan berpandangan luas. Tegasnya bahwa guru itu tak usah seorang manusia yang sempurna yang penting mereka sanggup melihat dan mengakui serta memperbaiki kekurangannya itu.

Ia harus menjadi seorang yang terpandang bagi murid-muridnya, terpandang dalam hal pengalaman dan keprilakuannya, dalam hal pengetahuan dan akal budi. Ia

harus lebih tinggi atau lebih besar karena pribadinya sehingga anak-anak menghormatinya. Di dalam kelas, guru adalah yang terkemuka. Kata-katanya diturut dan dapat menyelesaikan perkara yang dihadapi oleh muridnya.

6) Kesabaran

Hasil pengajaran kita tidak selalu segera tampak pada kita, siswa tidak langsung segera mengerti akan maksud kita oleh karena itu perlu adanya kesabaran yang dimiliki oleh seorang guru. Karena guru yang tidak mempunyai kesabaran dalam proses pendidikan di sekolah tidak akan mengambil manfaat apabila terjadi siswa yang lambat dalam menerima pelajaran bahkan dia memburukkan keadaan tersebut.¹⁶

c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru adalah pendidik utama yang bertanggung jawab mengenai pendidikan anak sesudah orang tuanya. Karena guru pada dasarnya melanjutkan dan memperbaiki pendidikan seorang anak. Sehingga tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan berbagai keterampilan pada siswa.¹⁷

Tugas guru juga harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial dimana seorang guru harus menanamkan sikap kesetiakawanan sosial pada peserta didik. Tugas kemasyarakatan juga merupakan salah satu tugas guru

¹⁶ Abu Ahmadi, *Pengantar Metode Diktat untuk Guru dan Calon Guru*, (Bandung; Armico, 1998), h. 51.

¹⁷ Moh. Uzer Usman., *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. XI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 7.

dimana seorang guru bertugas mengajar dan mendidik masyarakat untuk menjadi warga negara yang bertakwa kepada Allah swt.

Menurut Peters sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana mengemukakan ada tiga tugas dan tanggung jawab guru yakni :

1) Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran dan tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan.

2) Guru sebagai pembimbing memberikan tekanan pada tugas, memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek pendidik, karena tidak hanya berkenang dengan penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.

3) Guru sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya. Namun demikian, ketatalaksanaan bidang pengajaran lebih menonjol dan lebih diutamakan bagi profesi guru.¹⁸

IAIN PALOPO

Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut:

¹⁸Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet. VII; Bandung Sinar Baniu Al-Gensindo, 2004), h. 15.

- a) Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
- b) Teman, tempat mengaduh, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
- c.) Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.
- d) Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan pemecahannya.
- e) Memupuk rasa percaya diri, berani bertanggung jawab.
- f) Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan silaturahmi dengan orang lain secara wajar.
- g) Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antara peserta didik, orang lain dan lingkungan.
- h) Mengembangkan kreativitas.
- i) Menjadi pembantu ketika diperlukan.¹⁹

2. Konsep Dasar tentang Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati agama lain dalam

¹⁹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), h. 36.

hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁰

Menurut Muhaimin, Pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan, dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat.²¹

Muhamad Arifin mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah swt., sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.²²

Ilmu Pendidikan Islam merupakan ilmu pengetahuan rohani, karena situasi pendidikan berdasarkan atas tujuan tertentu dan membiarkan anak tumbuh secara liar sesuai dengan keinginannya, melainkan memandangnya sebagai makhluk susila, berharkat dan ingin membawanya ke arah manusia susila, yang memiliki harkat dan budaya.²³ Sedangkan dalam buku Ahmad Munjin menjelaskan bahwa Pendidikan

IAIN PALOPO

²⁰Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 6.

²¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 76.

²²Muhamad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 8.

²³Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 6.

agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian Muslim.²⁴

Dari beberapa pendapat para ahli di atas tentang pendidikan agama Islam, definisi yang dikemukakan mempunyai perbedaan bahasa namun pada hakikatnya mempunyai maksud dan tujuan yang sama. Oleh karena itu pendidikan agama Islam dapat disimpulkan sebagai suatu usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui latihan-latihan akal pikiran (kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan dan perasaan) dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Dari pengertian tersebut di atas, penulis menemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yakni.

- 1) Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kajian bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak di capai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari, atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

²⁴Ahmad Munjin, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Cet. 1: Refika Aditama, 2009), h. 2.

4) Kegiatan (pembelajaran) pendidikan Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, pengkhayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan dan sosial, juga untuk membentuk karakter Islami anak didik.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan tersendiri sesuai dengan falsafah hidup yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadis. Tujuan pendidikan Islam adalah idealis yang mengandung nilai-nilai Islami yang ingin dicapai dalam proses pendidikan Islam secara bertahap dengan menggunakan sarana dan prasarana yang sebangun dengan nilai-nilai Islam itu sendiri.

Secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membina manusia beragama, atau manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁵ Jadi secara umum pendidikan tidak hanya berorientasi pada kehidupan duniawi semata, tetapi juga untuk meraih kebahagiaan hakiki di akhirat kelak.

Secara khusus tujuan pendidikan Islam terfokus pada delapan aspek, yaitu:

- 1) Memperkenalkan kepada generasi muda akan aqidah Islam, dasar-dasarnya, asal usul ibadat dan cara-cara melaksanakannya dengan benar, dan membiasakan mereka untuk mematuhi kaidah-kaidah agama Islam.

²⁵Dirjen Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama* (Jakarta, 1981), h. 137.

2) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.

3) Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, dan kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari akhirat.

4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan keikhlasan.

5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan terhadap al-Qur'an dan membacanya dengan baik, memahaminya dan mengamalkan ajarannya.

6) Menumbuhkan rasa bangga pada sejarah dan kebudayaan Islam.

7) Mendidik naluri dan motivasi generasi muda dan menguatkannya dengan aqidah dan adab-adab Islami.

8) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka rasa cinta kepada Allah swt.²⁶

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran

Pada dasarnya peranan guru agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Akan tetapi peranan guru agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (*Transfer of knowledge*), ia juga harus menanamkan

²⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 54.

nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa sehubungan dengan peranan guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, juga masih ada berbagai peranan guru lainnya. Peranan guru senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan interaksi dengan siswanya.²⁷

Selain peranan guru di atas maka guru juga mempunyai peranan yang sangat penting sebagai pendidik dan di antara peranan guru menurut Adams dan Dickey adalah :

a. Guru sebagai pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas. Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami pengetahuan itu dengan baik. Selain itu ia juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya.

b. Guru sebagai pembimbing

Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru, sehingga guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu

²⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 37.

menemukan masalahnya sendiri, mengenai diri sendiri, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

c. Guru sebagai pemimpin

Peranan guru sebagai pemimpin menuntut kualifikasi tertentu, seperti kesanggupan menyelenggarakan kepemimpinan, merencanakan, melaksanakan, mengorganisasi, mengkoordinasi kegiatan, mengontrol, dan menilai sejauhmana rencana telah terlaksana. Selain itu, guru harus punya jiwa kepemimpinan yang baik.

d. Guru sebagai ilmuwan

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, akan tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama) sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.

Firman Allah swt. dalam Q. S. Al-Mujadalah (58) : 11

... يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...
IAIN PALOPO

Terjemahnya :

".....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat....."²⁸

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Darus Sunnah, 2002), h. 544.

e. Guru sebagai pribadi

Setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid, oleh orang tua, dan masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif

f. Guru sebagai penghubung

Sekolah berdiri di antara dua lapangan, yakni disatu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi, dan kebudayaan, dan dilain pihak ia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat dan tuntutan masyarakat. Diantara kedua lapangan inilah sekolah memegang peranannya sebagai penghubung dimana guru sebagai pelaksana.

g. Guru sebagai pembaharu

Guru memegang peranan sebagai pembaharu, oleh karena melalui kegiatan guru menyampaikan ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik maka akan menanamkan jiwa pembaharuan dikalangan murid. Karena sekolah bertindak sebagai agent modernization maka guru harus senantiasa mengikuti usaha-usaha pembaharuan di segala bidang dan menyampaikannya kepada masyarakat.

h. Guru sebagai pembangun

Guru baik sebagai pribadi maupun sebagai guru profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana

pembangunan masyarakat. Partisipasinya di dalam masyarakat akan turut mendorong masyarakat lebih bergairah untuk membangun.²⁹

D. Pembinaan Akhlak Siswa

1. Pengertian akhlak

Kata akhlak menurut pengertian umum sering diartikan dengan kepribadian, sopan santun, atau budi pekerti.³⁰ Dari segi etimologi kata akhlak berasal dari Arab “*Akhlak*” bentuk jamak dari “*Khuluk*” yang artinya kebiasaan.³¹ Pada pengertian sehari-hari akhlak disamakan artinya dengan “budi pekerti” atau “sopan santun” dan tidak berbeda pula dengan arti kata “*moral*” atau “*ethic*” dalam bahasa Inggris.

Dalam arti kata tersebut dimaksudkan tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni memiliki sikap yang sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik. Artinya, hidup dan kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada sang pencipta. Adapun pengertian akhlak dilihat dari sudut istilah (*terminologi*) ada beberapa defenisi yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.³²

²⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 124-127.

³⁰ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta; Rajawali, 1992), h. 2.

³¹ Irfan Sidny, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Andi Rakyat, 1998), h. 26.

³² Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, h. 3.

Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

Ibn Miskawaih bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).³³

Imam Al-Ghazali Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk. Sedang Ahmad Amin mengemukakan bahwa akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.³⁴

Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelahimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.³⁵

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut di atas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling

³³Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.4.

³⁴Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Mitra Cahaya Utama, 2005), h. 29.

³⁵ Zahrudin AR. *Pengantar Ilmu Akhlak*, h. 5.

melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan. Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal.³⁶

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia. Jadi, akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati penyakit sosial dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya.

³⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 147.

Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

2. Tujuan Pembinaan akhlak Siswa

Pembinaan secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menuju tujuan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan kekaburan atau ketidakpastian, maka tujuan pembinaan merupakan faktor yang teramat penting dalam proses terwujudnya *Akhlakul karimah* siswa. Perbuatan *akhlakul karimah* siswa pada dasarnya mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri, dan tujuan jauh adalah ridha Allah melalui amal shaleh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁷

Tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai. Tujuan terakhir dari pada pendidikan Islam itu sendiri adalah tujuan-tujuan moralitas dalam arti yang sebenarnya. Ahli-ahli pendidik Islam telah sependapat bahwa suatu ilmu yang tidak akan membawa kepada fadilah dan kesempurnaan, tidak seyogyanya diberi nama ilmu. Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.

³⁷Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 11.

Suksesnya guru agama Islam dalam membina akhlak siswanya sangat ditentukan oleh strategi penyampaiannya dan keberhasilan pembinaan itu sendiri.

Tujuan dari pembinaan akhlak yaitu:

a. Tujuan Umum

Menurut Barmawi Umari dalam bukunya "*Materi Akhlak*", bahwa tujuan pembinaan akhlak secara umum meliputi:

- 1) Supaya dapat terbiasa melakukan hal yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela.
- 2) Supaya hubungan dengan Allah swt. dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.³⁹

Dari pendapat yang dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan, bahwa tujuan pembinaan *akhlakul karimah* siswa adalah setiap siswa memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan, dan dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran Islam dan selalu berakhlak mulia, sehingga dalam pembinaannya dapat tercapai dengan baik.³⁸

b. Tujuan Khusus

Secara spesifik pembinaan *akhlakul karimah* siswa bertujuan sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- 2) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak.

³⁸Mustafa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung:Pustaka Setia, 1997), h. 135.

3) Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabaar.

4) Membimbing siswa kearah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolog, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.

5) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di sekolah maupun diluar sekolah.

6) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik.³⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa keberhasilan seorang guru agama Islam dalam usaha pembinaan *akhlakul karimah* siswa, sangat dipengaruhi oleh berhasilnya tujuan pembinaan *akhlakul karimah* yang diberikan oleh guru agama Islam di kelas (sekolah) maupun di luar sekolah. Hal di atas tidak terlepas dari bagaimana strategi ataupun cara guru agama Islam dalam menyampaikan materi akhlak, sehingga murid mampu mencerna serta memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Firman Allah Swt., dalam Q.S. al-Qalam (68) : 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁴⁰

³⁹Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, h. 136.

Dalam salah satu hadits Rasulullah, dari syarah hadits Arba'in dijelaskan sebagai berikut:

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ

وَلِجِدِّ أَحَدِكُمْ شُرْفَتَهُ وَلِإِرْحَاقِ ذَبْحَتِهِ. (رواه مسلم)

Artinya:

Abu Ya'la bin Syaddad bin Aus meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya, Allah telah mewajibkan berbuat baik atas segala sesuatu. Maka jika kalian (hendak) membunuh (dengan alasan yang dibenarkan), lakukanlah dengan baik, dan jika kalian menyembelih, lakukanlah dengan baik pula. Hendaklah masing-masing dari kalian menajamkan pisanya dan membuat nyaman hewan sembelihannya."⁴¹

Dari beberapa dalil di atas cukup menjelaskan bahwa akhlak manusia senantiasa diatur dalam al-Qur'an dan sunnah-Nya. Hal itu menandakan setiap perilaku yang dilakukan hendaknya sesuai dengan aturan yang berlaku, dalam hadits di atas dijelaskan tentang berbuat baik terhadap segala sesuatu, pembinaan akhlak adalah pembinaan yang didalamnya terdapat unsur tolong menolong dan berbuat baik dengan sesama di luar tanggungjawabnya sebagai pendidik, sehingga dapat memberikan manfaat baik bagi peserta didik itu sendiri maupun orang lain yang berada di sekitarnya.

3. Materi pembinaan akhlak

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 565.

⁴¹Abdurrahman An-Nawawi Ibnu Daqiq Al-Utsaimin, *Syarah Hadits Arba'in*, (Solo: Pustaka Arafah, 2007), h. 205.

Bicara masalah materi ini tidak lepas dari orientasi tentang tujuan akhlak karena materi adalah bahan apa dan bagaimana dengan materi itu. Sementara akhlak sebagai penghias bagi karakter manusia dan manusia yang dikatakan baik atau buruknya itu dapat dilihat dari perbuatan akhlaknya. Manusia yang berakhlak (orang yang berbudi pekerti) dapat berbuat, dapat mencintai serta membedakan perbuatan-perbuatan mana yang baik dilakukan serta perbuatan-perbuatan yang harus ditinggalkan maupun dibasmi.⁴²

Materi pembinaan akhlak adalah bahasan atau hal ihwal yang menjadi pembahasan dalam usaha mendidik anak, untuk mencapai tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedang materi pendidikan akhlak merupakan pendidikan agama yang menjamin untuk memperbaiki akhlak anak.

Di antara akhlak Rasulullah yang dapat dijadikan materi dalam pembinaan akhlak adalah sebagai berikut:

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikat pun tidak akan menjangkau hakekatnya. Akhlak terhadap Allah dapat diwujudkan, dengan hal-hal sebagai berikut.

1) Mentauhidkan Allah, yaitu dengan tidak menyekutukan-Nya kepada sesuatu apapun. Seperti yang digambarkan dalam Qur'an Surat Al-Ikhlâs : 1-4. Beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai

⁴²Imron Pohan, *Budi Pekerti*, (Jakarta: Bharata, 1996), h. 17.

dengan perintah-Nya. Seorang muslim beribadah membuktikan ketundukannya terhadap perintah Allah.⁴³

2) Berzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Berzikir kepada Allah melahirkan ketenangan dan ketentraman hati.

3) Berdo'a kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Do'a merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu. Kekuatan do'a dalam ajaran Islam sangat luar biasa, karena ia mampu menembus kekuatan akal manusia. Oleh karena itu, berusaha dan berdo'a merupakan dua sisi tugas hidup manusia yang bersatu secara utuh dalam aktifitas hidup setiap muslim. Orang yang tidak pernah berdo'a adalah orang yang tidak menerima keterbatasan dirinya sebagai manusia karena itu dipandang sebagai orang yang sombong, suatu perilaku yang tidak disukai Allah.

4) Tawakal kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan.

5) Tawadhu kepada Allah, yaitu rendah hati di hadapan Allah. Mengakui bahwa dirinya rendah dan hina di hadapan Allah Yang Maha Kuasa, oleh karena itu tidak layak kalau hidup dengan angkuh dan sombong, tidak mau memaafkan orang lain, dan pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.

b. Akhlak kepada diri sendiri

⁴³Abdullah Yatimin, *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 201.

Akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu sifatnya jasmani atau ruhani. Manusia dapat diperbaiki akhlaknya dengan menghilangkan akhlak-akhlak tercela. Di sinilah terletak tujuan pokok agama, yakni mengajarkan dan menawarkan sejumlah nilai moral atau akhlak mulia agar mereka menjadi baik dan bahagia dengan melatih diri untuk melakukan hal yang terbaik.⁴⁴

Manusia sebagai makhluk yang mempunyai jasmani dan rohani dituntut untuk memenuhi hak-hak jasmani dan rohaninya. Bekerja mencari nafkah adalah kewajiban manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Makan, minum, olah raga merupakan tuntutan jasmani. Ilmu pengetahuan, sifat sabar, jujur, malu, percaya diri juga merupakan tuntutan ruhani yang wajib dimiliki. Jadi manusia yang diperlukan untuk mempertahankan kedudukan manusia sebagai makhluk yang berkehormatan merupakan tuntutan akhlak pribadi yang wajib diwujudkan dalam setiap pribadi.

c. Akhlak kepada orang tua

Tatkala seorang muslim mengetahui hak-hak orangtuanya ia akan memenuhinya secara sempurna sebagai suatu tanda patuh dan taat kepada Allah. Karena itu sehubungan dengan orang tua ia harus memenuhi beberapa sikap berikut:

- 1) Anak harus patuh kepada orang tua dalam segala hal yang mereka perintahkan dan yang mereka larang, selama hal tersebut sesuai dengan petunjuk Allah dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.

- 2) Anak harus menghormati keduanya dan memuliakan mereka dalam berbagai kesempatan, baik dalam ucapan maupun tindakannya.

⁴⁴Teguh, *Moral Islam dan Moral Jawa* (Jember: CSS Jember, 2008), h. 4.

3) Anak harus melakukan tugas yang terbaik bagi mereka, dan memberi orang tua semua kebaikan seperti memberi makanan, pakaian, perawatan, perlindungan akan rasa aman dan pengorbanan kepentingan diri sendiri.

4) Anak harus melakukan hal yang terbaik, yakni dengan menjaga hubungan baik orang tua dengan keluarga mereka, anak harus pula mendoakan, memohonkan ampunan, memenuhi janji-janji mereka dan menghormati sahabat karibnya.⁴⁵

d. Akhlak kepada Rasulullah

1) Mencintai dan memuliakan Rasul

Sebagai seorang mukmin sudah seharusnya dan sepantasnya mencintai beliau melebihi cintanya kepada siapapun selain Allah swt. Bila iman tulus, lahir dari lubuk hati yang paling dalam tentulah akan mencintai beliau, karena cinta itulah yang membuktikan betul-betul beriman atau tidak kepada beliau

2) Mengikuti dan mentaati Rasul

Mengikuti dan mematuhi Rasulullah, berarti mengikuti jalan lurus yang diridhai oleh Allah adalah segala aturan kehidupan yang dibawa oleh Rasulullah yang terlembagakan dalam al-Qur-an dan Sunnah. Itulah dua warisan yang ditinggalkan Rasulullah untuk umat manusia, yang apabila selalu berpegang teguh, umat manusia tidak akan tersesat buat selama-lamanya.

3) Mengucapkan Shalawat dan Salam

Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi bukanlah karena Nabi membutuhkannya. Sebab

⁴⁵Syaikh Abu Bakar, *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, (Jakarta : Lentera, 2003), h. 68.

tanpa doa dari siapapun beliau sudah pasti akan selamat dan mendapatkan tempat yang paling mulia dan paling terhormat disisi Allah. Ucapan shalawat dan salam dari orang-orang yang beriman, disamping sebagai bukti penghormatan kepada beliau, juga untuk kebaikan.⁴⁶

e. Akhlak Kepada Tetangga

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan bagaimana manusia menjalin hubungan dengan sesama manusia khususnya kepada tetangga, karena tetangga mempunyai hak-hak dalam syariat Islam, hal ini tidak lain adalah untuk memperkuat ikatan komunitas masyarakat muslim. Orang tua harus mendidik anaknya untuk tidak melakukan perbuatan yang dapat menyakiti tetangganya.

f. Akhlak kepada lingkungan

Kehidupan manusia tidak dapat dipisah-pisahkan dengan lingkungan dimana ia berada. Manusia bisa menyesuaikan lingkungan tetapi juga bisa merubah lingkungannya sesuai dengan yang dikehendaki. Oleh karena itu jika manusia tidak menggunakan kode etik mengenai bagaimana cara memanfaatkannya, lingkungan bisa rusak sebelum saatnya.

Misi agama Islam adalah mengembangkan rahmat bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup. Misi tersebut tidak terlepas dari tujuan diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai wakil

⁴⁶Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 1999), h. 76.

Allah yang bertugas mamakmurkan, mengelola dan melestarikan alam. Berakhlak kepada lingkungan hidup adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai akhlak dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan akhlak Peserta didik, peranan orang tua peserta didik sangat penting terutama pada waktu anak masih kecil. Beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan akhlak anak, di antaranya sebagai berikut:

a. Konsisten dalam mendidik anak

Ayah dan Ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.⁴⁷

b. Sikap orang tua dalam keluarga

Secara tidak langsung, sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan akhlak anak, yaitu melalui proses peniruan atau imitasi. Sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, sedangkan sikap acuh tak acuh, atau sikap

⁴⁷Taufik Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 14.

masah bodoh cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma-norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya yang dimiliki oleh orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (dialogis) dan konsisten.

c. Penghayatan dan Pengamalan agama yang dianut

Orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk disini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang religius atau agamis, dengan cara membersihkan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan akhlak yang baik.

d. Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma.

Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong, ataua tidak jujur maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Oleh karena itu keluarga ikut bertanggung jawab terhadap pendidikan akhlak bagi anak-anaknya. apabila orang tua mengajarkan kepada anak, agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab atau taat beragama, tetapi orang tua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya, dan akan menggunakan ketidak konsistenan orang tua itu sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan orang tuanya, bahkan mungkin dia akan berperilaku seperti orang tuanya.⁴⁸

⁴⁸Taufik Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an*, h. 14.

Ilmu akhlak menjelaskan mana nilai yang baik dan mana yang buruk juga bagaimana mengubah akhlak buruk agar menjadi baik secara lahiriah, yakni dengan cara-cara yang nampak seperti keilmuan, keteladanan dan kebiasaan. Maka jika berbicara tentang tujuan pembinaan akhlak berarti berbicara tentang tujuan Islam secara menyeluruh. Sebab pada dasarnya, akhlak adalah aktualisasi ajaran Islam secara keseluruhan. Dalam kaca mata akhlak, tidak cukup iman seseorang hanya dalam bentuk pengakuan, apalagi hanya bentuk pengetahuan. Yang *kaffah* adalah iman, ilmu dan amal. Amal itulah yang dimaksud akhlak. Akhlak bertujuan untuk kesejahteraan hidup manusia di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat kelak⁴⁹

Akhlak membawa manusia kepada kesempurnaan, kesempurnaan manusia terletak pada pemikiran dan amal perbuatan, yakni kesempurnaan ilmu dan kesempurnaan amal. Akhlak bermuara pada pengaturan atau penertiban budaya yang dapat menertibkan tingkah laku dan daya-daya di antara manusia, sehingga kehidupan teratur dan manusia akan merasakan kebahagiaan bersama seperti kebahagiaan yang dirasakan secara individu.

5. Metode Pembinaan Akhlak

Metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina akhlak anak didik, bahkan tidak sekedar itu metode pendidikan Islam memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk Allah swt. Islam mempunyai metode tepat untuk membentuk anak didik berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam, dengan metode tersebut memungkinkan umat Islam/masyarakat Islam

⁴⁹Uswatun Hasanah dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depag RI, 2005), h. 66.

mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan. Dengan demikian diharapkan akan mampu memberi kontribusi besar terhadap perbaikan akhlak anak didik, untuk memperjelas metode-metode tersebut akan di bahas sebagai berikut:

a. Metode Dialog Qurani dan Nabawi

Metode dialog adalah metode menggunakan tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya. Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan. Dialog akan memberi kesempatan kepada anak didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami.

b. Metode kisah Qurani dan Nabawi

Metode mendidik akhlak melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berakhlak buruk.

c. Metode *Mauizah*

Nasehat menempati kedudukan tinggi dalam agama karena agama adalah nasehat, hal ini diungkapkan oleh Nabi Muhammad sampai tiga kali ketika memberi pelajaran kepada para sahabatnya. Di samping itu pendidik hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasehat, memberikan

nasehat hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, pendidikan hendaknya selalu sabar dalam menyampaikan nasehat dan tidak merasa bosan/ putus asa. Dengan memperhatikan waktu dan tempat tepat akan memberi peluang bagi anak untuk rela menerima nasehat dari pendidik.

d. Metode Pembiasaan dengan Akhlak Terpuji

Kedudukan metode pembiasaan bagi perbaiki dan pembentukan akhlak melalui pembiasaan, dengan demikian pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian/ akhlak anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak anak.

e. Metode Keteladanan

Keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlak anak, keteladanan menjad titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid meniru gurunya, senbaliknya kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk.⁵⁰

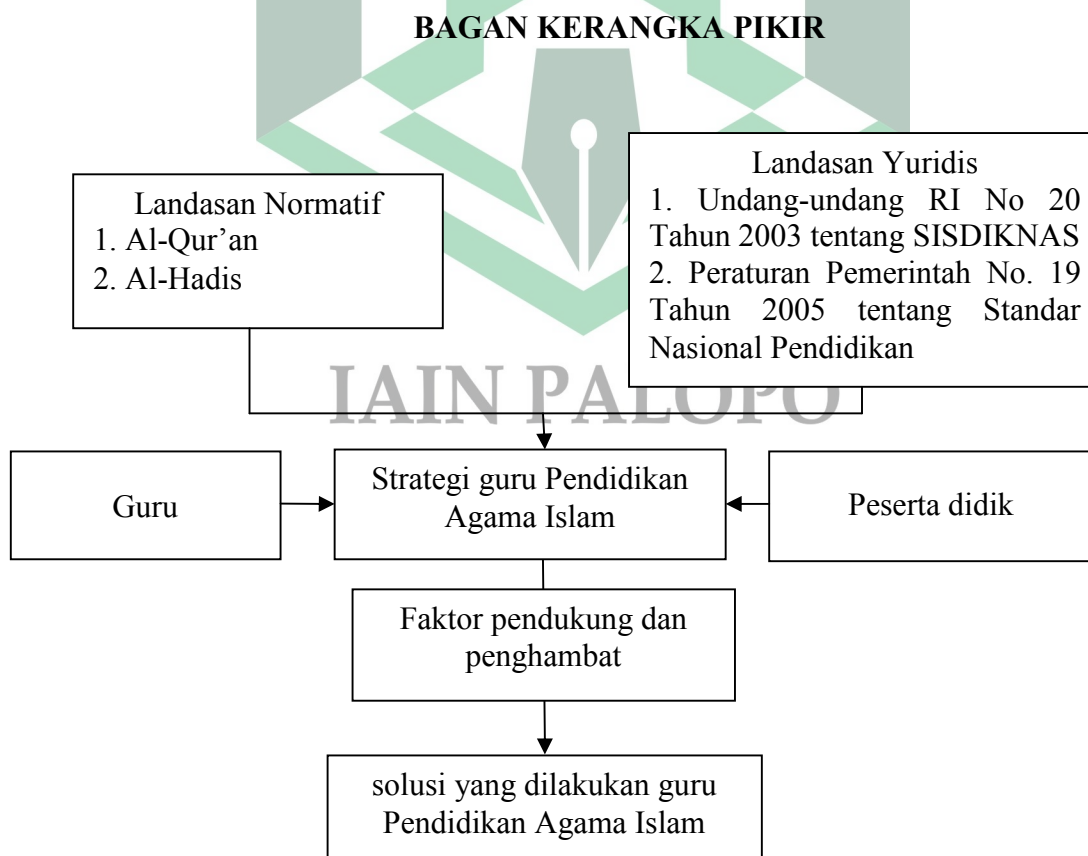
E. Kerangka Pikir

Di zaman sekarang banyak para siswa yang berprestasi dan mengikuti perlombaan tingkat internasional dengan hasil yang menggembirakan. Tetapi prestasi yang menggembirakan tidak dibarengi dengan Akhlak Karimah. Hal itu terlihat

⁵⁰Syaikh Abu Bakar, *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, h. 78.

dengan adanya sopan santun terhadap orang tua terlihat kurang, dengan kurangnya menghormati orang yang lebih tua. Selain itu adanya banyak siswa dan siswi yang tidak bisa membaca al-Quran. Kurangnya pemahaman agama Islam seperti tidak bisa solat dan sebagainya. Betapa sangat menyayangkan kondisi siswa dan siswi kita. Disinilah letak peran guru, dimana baik dan buruknya akhlak seorang siswa yang akan dibina. Ditangan para gurulah letak kemungkinan keberhasilan pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah.

Dari uraian di atas, maka berikut peneliti menggambarkan kerangka pikir. Alur kerangka pikir diharapkan mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menjadi pedoman penelitian agar terarah. Untuk lebih jelasnya tentang kerangka pikir yang ada dapat di lihat pada bagan berikut:



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengertian secara teoritis tentang penelitian kualitatif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.¹

Metode penelitian kualitatif merupakan metode baru karena popularitasnya belum lama, metode ini juga dinamakan *postpositivistik* karena berlandaskan pada filsafat post positifisme, serta sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut metode interpretatif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.²

Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kualitatif, dengan tujuan untuk menjawab permasalahan dalam suatu penelitian. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, di sebut juga metode etnographi,

¹Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia Utama, 1997), h.10.

²M. Natsir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), h. 65.

karena pada awalnya metode ini lebih banyak di gunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.³

Beberapa metodelis seperti Kirk dan Miller, mendefinisikan metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁴

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Hamidi dalam bukunya mengemukakan “metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.⁵ Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi.

³Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 90.

⁴Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2000), h. 39.

⁵Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 39.

Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam, yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metode kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah yang satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.

Menurut teori penelitian kualitatif, agar peneliti dapat betul-betul berkualitas, maka data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu berupa data primer dan data sekunder.

Dengan demikian sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.

Sumber data tersebut harusnya asli, namun apabila yang asli susah didapat, maka *photocopy* atau tiruan tidak terlalu jadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya.⁶

Sumber data penelitian kualitatif secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan yang bukan manusia. Namun ketika peneliti memilih manusia sebagai subjek harus tetap mewaspadaai bahwa manusia mempunyai pikiran, perasaan, kehendak, dan kepentingan. Meskipun peneliti sudah memilih secara cermat, sudah merasa menyatu dalam kehidupan bersama beberapa lama, tetap harus mewaspadaai bahwa mereka juga bisa berfikir dan mempertimbangkan kepentingan pribadi. Mungkin ada kalanya berbohong sedikit dan menyembunyikan hal-hal yang dianggap dapat merugikan dirinya, dalam hal ini peneliti harus lebih pandai mengorek

⁶Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.56.

informasi menyembunyikan perasaan. Dengan demikian mungkin data yang akan diperoleh lebih bisa dipertanggungjawabkan.

Sehubungan dengan pengumpulan data bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran seorang peneliti sangat penting kedudukannya, karena penelitian kualitatif adalah studi kasus, maka segala sesuatu akan sangat bergantung pada kedudukan peneliti.⁷

Penelitian ini meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Berdasarkan masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif, bermaksud untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena dan kenyataan yang terjadi dengan menjelaskan variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan mengidentifikasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Palopo.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan pedagogis, psikologis, religious, dan pendekatan sosiologis yaitu:

1. Pendekatan pedagogis

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan pendidik yang meliputi: pemahaman terhadap kondisi peserta didik, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan pemahaman terhadap penilaian pembelajaran. Selain itu

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 78.

dimaksudkan untuk memberikan pengertian bahwa peserta didik adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan.

Oleh karena itu dalam penelitian ini pendekatan pedagogis merupakan pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk mengkorelasikan antara teori-teori pendidikan dengan temuan di lapangan tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Palopo.

2. Pendekatan psikologis, yaitu pendekatan yang mempelajari jiwa peserta didik, melalui gejala perilaku belajar yang nampak pada saat pembelajaran berlangsung di lingkungan SMP Negeri 3 Kota Palopo yang dapat membina akhlak peserta didik. Melalui pendekatan psikologis ini peneliti berusaha untuk menghubungkan teori-teori kejiwaan dengan temuan di lapangan tentang pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Palopo baik ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas.

3. Pendekatan religius, yaitu pendekatan menjadikan sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis sebagai rujukan utama. Dalam penelitian ini pendekatan ini digunakan oleh peneliti untuk menyusun teori-teori pendidikan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama Islam. Di dalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sumber sebagai strategi pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Palopo, misalnya dengan memberikan contoh tentang akhlak Rasulullah saw. dan para sahabatnya melalui hadis-hadisnya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

4. Pendekatan sosiologis, yaitu usaha untuk melihat hubungan kerja sama guru Pendidikan Agama Islam dengan sesama guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu melalui pendekatan sosiologis ini pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Palopo bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam (PAI) saja tetapi menjadi tanggung jawab bersama, sehingga setiap kendala yang dihadapi dalam rangka pembinaan akhlak peserta didik dapat diselesaikan secara bersama-sama.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian kualitatif secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan yang bukan manusia. Namun ketika peneliti memilih manusia sebagai subjek harus tetap mewaspadaai bahwa manusia mempunyai pikiran, perasaan, kehendak, dan kepentingan. Meskipun peneliti sudah memilih secara cermat, sudah merasa menyatu dalam kehidupan bersama, tetap harus mewaspadaai bahwa sebagai manusia biasa juga bisa berfikir dan mempertimbangkan kepentingan pribadi. Mungkin ada kalanya berbohong sedikit dan menyembunyikan hal-hal yang dianggap dapat merugikan dirinya, dalam hal ini peneliti harus lebih pandai dalam menggali informasi yang berkaitan dengan penelitian. Dengan demikian mungkin data yang akan diperoleh lebih bisa dipertanggungjawabkan.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.⁸ Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini. Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari objek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.⁹

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mereka yang terlibat dalam kegiatan penelitian ini

a. Pejabat Sekolah

Pejabat sekolah yang dimaksud adalah kepala SMP Negeri 3 Palopo, Wakil Kepala SMP Negeri 3 Palopo, Kesiswaan, Sarana dan Prasarana.

b. Para Guru

Guru yang di maksud adalah para pendidik yang mengajar di SMP Negeri 3 Palopo, baik yang berstatus guru PNS maupun yang berstatus guru honorer dan terhusus pada guru Pendidikan Agama Islam yang senantiasa memberikan pengetahuan agama kepada peserta didik untuk senantiasa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁸Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 215.

c. Peserta didik yang dimaksud adalah seluruh peserta didik yang terpilih menjadi narasumber dalam penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara langsung. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil sekolah, dokumen kurikulum, dan benda-benda yang dapat memperkaya data primer.¹⁰

Data sekunder adalah data melalui berbagai sumber yang diolah dan diproses agar dapat memberikan kebenaran secara valid terhadap masalah yang telah diteliti, sehingga apakah data atau dokumen sekunder itu dapat mengungkapkan kebenaran atau tidak¹¹.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrument yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang hendak diteliti. Menurut Sugiyono “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan baik untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.”¹² Dalam penelitian kualitatif berfungsi menetapkan fokus penelitian,

¹⁰Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.56.

¹¹Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 122.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.*, h.102.

memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan temuannya.¹³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa instrumen penelitian antara lain:

1. Pedoman Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan kepada pihak yang ada kaitannya tentang strategi guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Palopo.

2. Lembar observasi

Observasi dalam penelitian adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, dan mencari bukti terhadap perilaku kejadian-kejadian, keadaan benda, dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa memengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret guna penemuan data analisis.¹⁴

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini,

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 222.

¹⁴ Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 167.

penulis mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang indikasi-indikasi yang terjadi di Sekolah SMP Negeri 3 Palopo yang ada hubungannya dengan strategi guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Palopo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu melakukan pengumpulan atas dokumen atau berkas yang terkait dengan informasi seputar penelitian. Dalam hal ini peneliti langsung melihat, membaca dokumen atau arsip-arsip yang berhubungan strategi guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Palopo. Di samping itu, metode dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati sejarah berdirinya SMP Negeri 3 Palopo, visi, misi, sarana dan prasarana, keadaan guru dan siswa, serta kelengkapan perangkat pembelajaran pendidik yang ada di sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Tenik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Secara umum observasi dalam dunia penelitian adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, dan mencari bukti terhadap perilaku kejadian-kejadian, keadaan benda, dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret guna penemuan data analisis.¹⁵ Subagyo mengatakan bahwa observasi merupakan kegiatan melakukan pengamatan langsung di lapangan secara

¹⁵Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 167.

sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.¹⁶

Lexy J. Moleong mengemukakan beberapa manfaat penggunaan teknik observasi dalam penelitian kualitatif. Di antaranya ialah:

- a. Teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung.
- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangankan pada data yang di jaringannya itu ada yang melenceng. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan dat tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.
- e. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
- f. Dalam kasus-kasus tertentu, di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan akan menjadi alat yang bermanfaat.¹⁷

Berdasarkan pendapat di atas, maka akan memperkuat kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif yang dikatakan sebagai alat (instrument) penelitian, di

¹⁶Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 126.

mana peneliti tidak hanya mengamati dan mencatat data yang direncanakan sebelumnya akan tetapi data lain yang didapatkan untuk kepentingan penelitian ini.

Observasi itu sendiri dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki. Adapun yang diobservasi adalah lingkungan sekolah, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah, suasana proses belajar-mengajar, gejala prilaku peserta didik, metode mengajar pendidik, komunikasi peserta didik pada pendidik, dan interaksi antara peserta didik.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan menggunakan seperangkat instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman dalam melakukan wawancara, ataupun hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan,¹⁸ baik kepada pendidik, peserta didik maupun informan lainnya yang dipandang mengetahui kondisi di lokasi penelitian.

¹⁸A.Qadir Gassing HT, et. Al., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Makassar: Alauddin Press, 2009), h. 12.

Agara data hasil wawancara tidak hilang, maka di samping melakukan pencatatan hasil pembicaraan juga menggunakan alat perekam.¹⁹

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian adalah kepala SMP Negeri 3 Palopo, Wakasek Urusan Kesiswaan, Wakasek Urusan Sarana dan Prasarana, Kepala TU, Kepala Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Palopo, dan peserta didik yang terkait dengan penelitian ini.

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.²⁰ Penulis akan menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data secara tertulis yang bersifat dokumenter seperti struktur organisasi sekolah, data peserta didik, data pendidik, dan dokumen yang terkait dengan pembelajaran keagamaan maupun umum yaitu administrasi pembelajaran dan dokumen kegiatan pembelajaran yang ada di lokasi penelitian, metode ini dimaksudkan sebagai bahan bukti penguat. Di antaranya profil sekolah, silabus, RPP, struktur organisasi sekolah, daftar absensi peserta didik, daftar hadir guru dan lain-lain.

IAIN PALOPO

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik pengolahan data

Di dalam penelitian ini, data yang telah terkumpul akan diolah dengan cara:

¹⁹Umam., *Metode Penelitian Agama; Teori dan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h. 70.

²⁰ Umam., *Metode Penelitian Agama; Teori dan Praktek* , h. 73.

a. *Editing*

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau data terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang atau pun dengan interpolasi (penyisipan).

b. *Coding*

Coding adalah pemberian atau pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka atau huruf-huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

c. *Tabulasi*

Tabulasi adalah membuat tabel-tabel yang berisikan data yang telah diberikan kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas semua data yang akan dianalisis. Pemisahan tabel akan menyulitkan peneliti dalam proses analisis data.²¹

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penulisan tesis ini adalah analisis yang deskriptif kualitatif. Dalam pengambilan keputusan dari data yang telah tersedia

²¹M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Graia Indonesi, 2002), h. 155.

menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan tiga jalur analisis data kualitatif sebagai berikut:

a. *Reduksi* mempunyai arti pengurangan, susutan, penurunan atau potongan. Jika dikaitkan dengan data, maka yang dimaksud dengan reduksi adalah pengurangan, susutan, penurunan, atau potongan data tanpa mengurangi esensi makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, dan mengubah bentuk data yang terdapat pada catatan lapangan.²²

b. Penyajian data, yaitu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

c. *Triangulasi*, Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi merupakan proses yang harus dilalui oleh seorang peneliti disamping proses lainnya, di mana proses ini menentukan aspek validitas informasi yang diperoleh untuk kemudian disusun dalam suatu penelitian. teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

²²Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2012), h. 138.

c. Penarikan kesimpulan, yaitu setelah data disajikan, langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Setelah menjabarkan berbagai data yang telah diperoleh, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan hasil dari suatu penelitian.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 3 Palopo

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 3 Palopo

Pendidikan adalah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Serta dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang sifatnya mutlak baik dalam Keluarga, Masyarakat Bangsa dan Negara. Begitu pentingnya pendidikan bagi manusia maka pendidikan mendapat perhatian yang utama bagi manusia maka elemen dalam rangka mewujudkan pendidikan dalam masyarakat. Begitupula usaha yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, sehingga pembangunan serta pengembangan sekolah senantiasa menjadi perhatian yang mendasar. Hal ini dapat dilihat dari sejarah dan perkembangan pada SMP Negeri 3 Palopo.

SMP Negeri 3 Palopo merupakan salah satu SMP Negeri yang ada di Kota Palopo. SMP Negeri 3 Palopo berlokasi di Jalan Andi Kambo (ex. Merdeka) Kelurahan Salekoe, Kecamatan Wara Timur Kota Palopo. SMP Negeri 3 Palopo berdiri sejak tanggal 1 April 1979 atas dasar hasil integrasi dari Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) Negeri Palopo. Perubahan Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) Negeri Palopo menjadi SMP Negeri 3 Palopo berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan

Nomor: H.01.4.1979, tanggal 1 April 1979 tentang perubahan nama SMEP menjadi SMP Negeri 3 Palopo.

Sejak berdirinya SMP Negeri 3 Palopo tahun 1979, telah terjadi beberapa kali pergantian kepemimpinan yang menjadi kepala sekolah sampai sekarang ini. Adapun yang pernah menjadi kepala sekolah SMP Negeri 3 Palopo sampai sekarang ini, antara lain yaitu:

- a. Drs. K. Malik Daido (Tahun 1979-1990)
- b. Drs. Abdul Hamid (Tahun 1990-2000)
- c. Dra. Hj. Hudiah (Tahun 2000-2005)
- d. Drs. H. Rasman, M.Si. (Tahun 2005-2013)
- e. Burhanuddin Semmaide, S.Pd., MM. (Tahun 2013-2015)
- f. Kartini, S. Pd., M. Si. (Tahun 2015- sampai sekarang).¹

2. Visi dan Misi SMP Negeri 3 Palopo

a. Visi Sekolah

"Unggul dalam prestasi, religius, dan berwawasan lingkungan"

Visi ini menjiwai warga sekolah untuk selalu mewujudkannya setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan sekolah. Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita sekolah yang:

- 1) Berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian
- 2) Sesuai dengan norma dan harapan masyarakat
- 3) Ingin mencapai keunggulan

¹Kartini, Kepala SMP Negeri 3 Palopo, *Wawancara*, di Kantor SMP Negeri 3 Palopo tanggal 06 Januari 2016.

- 4) Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga sekolah
- 5) Mendorong adanya perubahan yang lebih baik
- 6) Mengarahkan langkah-langkah strategis (misi) sekolah untuk mencapai visi tersebut, perlu dirumuskan misi yang berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi di atas.²

b. Misi Sekolah

Misi SMP Negeri 3 Palopo yaitu:

- 1) Membudayakan kegiatan beribadah di sekolah.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan penilaian otentik.
- 3) Meningkatkan layanan pembelajaran yang berbasis TIK.
- 4) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, olahraga, dan seni.
- 5) Membiasakan sikap jujur, disiplin, dan bertanggungjawab.
- 6) Mewujudkan lingkungan sekolah yang Bersih, Aman, dan Indah.³

3. Tujuan SMP Negeri 3 Palopo

Berdasarkan visi dan misi di atas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui lembaga pendidikan SMP Negeri 3 Palopo adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan keimanan dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memahami dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya kepada warga sekolah;
- b. Menyediakan sarana/prasarana pendidikan yang memadai;

²Arsip Kurikulum SMP Negeri 3 Palopo 2016.

³Arsip Kurikulum SMP Negeri 3 Palopo 2016.

- c. Melaksanakan proses pembelajaran saintifik yang aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan;
- d. Melaksanakan penilaian pembelajaran yang otentik;
- e. Meningkatkan kualitas lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan yang unggul;
- f. Meningkatkan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan melalui pelatihan, seminar, workshop dan semacamnya;
- g. Meningkatkan keterampilan peserta didik melalui program ekstrakurikuler kepramukaan, olahraga, seni dan prestasi akademik lainnya;
- h. Meningkatkan kesadaran hidup sehat melalui pembinaan UKS dan pembiasaan hidup bersih di lingkungan sekolah;
- i. Meningkatkan kedisiplinan sesuai dengan tata tertib yang di sekolah.
- j. Menumbuhkan nilai-nilai kejujuran (lewat Kantin Jujur).⁴

4. Struktur Kurikulum dan Muatan Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Struktur kurikulum adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Dalam kurikulum terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

⁴ Arsip Kurikulum SMP Negeri 3 Palopo 2016.

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Adapun struktur kurikulum SMP Negeri 3 Palopo seperti tabel berikut:

Tabel 4.1
Susunan Mata Pelajaran dan Alokasi Waktu SMP Negeri 3 Palopo

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Per-minggu		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	5
4.	Matematika	5	5	5
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1.	Seni Budaya	3	3	2
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	2
3.	Prakarya	2	2	2
4.	Muatan Lokal (Bahasa Bugis)	-	-	2
5.	Pengembangan Diri	-	-	2
Jumlah Alokasi Waktu Per-Minggu		38	38	38

Sumber Data: Arsip Kurikulum SMP Negeri 3 Palopo 2015

5. Keadaan Pendidik dan tenaga administrasi SMP Negeri 3 Palopo

Pendidik atau guru adalah salah satu bagian yang mengandung peranan penting dalam proses pembelajaran, sebab gurulah yang menamkan ilmu pengetahuan terhadap peserta didik, agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik. Hakikat dan martabat bangsa dipengaruhi oleh kualitas manusianya, yaitu sejauh mana manusia sebagai potensi pembangunan dalam menguasai sains dan teknologi, yang dapat menunjang laju pertumbuhan ekonomi dalam membangun suatu bangsa.

Guru sebagai anggota masyarakat yang bersifat kompetensif dan dipercayakan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik sebagai suatu jabatan profesional, yang dilaksanakan atas dasar kode etik profesi yang di dalamnya mencakup suatu kedudukan fungsional yang melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengatur, pemimpin dan sekaligus sebagai orang tua dari peserta didik.

Guru memiliki tugas yang sangat berat tapi mulia. Di sekolah, tugas guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan semata tetapi guru juga mempunyai tugas untuk melakukan internalisasi nilai-nilai luhur agama Islam. Salah satu fungsi yang sangat mendasar bagi guru di lembaga pendidikan Islam adalah membentuk aqidah peserta didik sebagai dasar yang sangat penting bagi pengembangan kepribadian yang berlandaskan tauhid.

Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagai subyek ajar, guru memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan. Dalam

menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru yakni fungsi moral. Dalam menjalankan semua aktifitas pendidikan, fungsi moral harus senantiasa dijalankan dengan baik.

Seorang guru harus merasa terpanggil untuk mendidik, mencintai anak didik dan bertanggung jawab terhadap anak didik. Karena keterpanggilan nuraninya untuk mendidik, maka ia harus mencintai anak didiknya tanpa membeda-bedakan status sosialnya. Begitu juga karena ia mencintai peserta didik karena panggilan hati nurani, maka ia harus merasa bertanggungjawab secara penuh atas keberhasilan pendidikan peserta didiknya. Keberhasilan yang dimaksud bukan hanya ketika peserta didik memperoleh nilai dengan bagus, akan tetapi yang lebih penting bagi seorang guru adalah ketika anak didiknya berhasil, menjadi pribadi yang lebih baik, dan menjadi seorang yang berguna baik bagi agamanya maupun untuk bangsanya.

Seorang yang berprofesi sebagai guru maka harus memiliki *skill* dan giat dalam bekerja, karena akan berpengaruh pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, oleh karena itu guru harus memiliki integritas moral yang mantap. Apalagi guru Pendidikan Agama Islam maka integritas moral menjadi hak mutlak yang harus dimiliki. Tugas guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan semata, tetapi guru juga memiliki tugas berat yaitu mentransfer ilmu dan menginternalisasi nilai-nilai luhur yang terdapat dalam agama Islam.

Secara singkat dapat disebutkan bahwa jumlah keseluruhan guru yang bertugas di SMP Negeri 3 Palopo adalah 61 orang, dengan rincian 18 orang guru laki-laki dan 43 orang guru perempuan. Guru Negeri (PNS) 58 orang dan guru honor 3 orang.

Berikut tabel rincian jumlah tenaga pendidik dan administrasi di SMP Negeri 3 Palopo:

Tabel 4.2
Jumlah Tenaga Pendidik SMP Negeri 3 Palopo

No	Nama/NIP	Tempat/Tgl Lahir	GOL	Mata Pelajaran
1.	Kartini, S.Pd., M.Si 19670311 198802 2 014	Panasae, 11-03- 1967	IV/b	IPS
2.	Dra. Hermin 19620522 198903 2 004	Surabaya, 22-05- 1962	IV/b	Biologi
3.	Dra. Siliwati 19631012 198903 2 008	Larompong, 12- 10-1963	IV/b	BP/BK
4.	Hj. Suarti, S.Pd. 19651231 198803 2 157	Luwu, 31-12- 1965	IV/b	Ekonomi
5.	Sahabuddin, S.Pd. 19670409 198903 1 013	Jeneponto, 09-04- 1967	IV/b	Bahasa Inggris
6.	Biati, S.Pd. 19551231 198003 2 055	Palopo, 10-08- 1955	IV/b	PPKn
7.	Nurhayati Daud, S.Pd. 19581209 198102 2 003	Barru, 09-12- 1958	IV/b	Seni Budaya
8.	Martha Kapar, S.Pd. 19591020 198103 2 007	Tator, 20-10-1959	IV/b	Bhs. Indonesia
9.	Miske, S.Pd. 19651231 198703 2 153	Luwu, 1965	IV/b	Bhs. Indonesia
10.	Hadiana, S.Pd. 19631231 198703 2 190	Palopo, 1963	IV/b	Keterampilan Kerajinan
11.	H. Sukri Muhammad, S.Pd. 19650307 198903 1 018	Malili, 07-03- 1965	IV/b	Geografi

12.	Hj. Hamriati S., S.Pd. 19640201 198903 2 014	Purangi, 01-02- 1964	IV/b	PKn
13.	Drs. Jamal, M.MPd. 19700502 199703 1 008	Rantai Damai, 02- 05-1970	IV/b	Matematika
14.	Suhayati, S.Pd. 19700201 199702 2 002	Luwu, 01-12- 1968	IV/b	Matematika
15.	Zaynal, S.Ag., MM. 19710920 199802 1 003	Luwu, 20-09- 1971	IV/b	PAI
16.	Hairun Paripik, S.Pd. 19711212 199802 1 004	Luwu, 12-12- 1971	IV/b	Matematika
17.	St. Hadijah, S.Pd. 19700101 199702 2 008	Luwu, 01-01- 1970	IV/b	Biologi
18.	Dra. Albertina Parante 19691119 199403 2 010	Palopo, 19-11- 1969	IV/b	Sejarah
19.	Hj. Wahyuni, S.Pd. 19701018 199203 2 005	Soppeng, 18-10- 1970	IV/b	Bhs. Daerah
20.	Ramalia Sapa, S.Pd. 19671108 199003 2 010	Enrekang, 08-11- 1967	IV/b	Bhs. Indonesia
21.	Esther Yuna, S.Pd. 19630706 198703 2 016	Luwu, 06-07- 1963	IV/b	Bhs. Indonesia
22.	Ratna, S.Pd., M.MPd. 19631231 198403 2 103	Luwu, 1963	IV/b	Bhs. Indonesia
23.	Hj. Malyana, S.Pd. 19660729 198903 2 009	Watang Bango, 29-07-1966	IV/b	PPKn
24.	Sandang, S.Pd. 19651231 198903 1 174	Sidrap, 31-12- 1965	IV/b	Bhs. Inggris
25.	Drs. Muh. Arasy, MM. 19651031 199602 1 003	Palopo, 31-10- 1965	IV/b	Fisika

26.	Dra. Sunarti Said 19700710 199802 2 004	Malino, 10-07- 1970	IV/b	Bhs. Indonesia
27.	Nurhayati, S.Pd. 19670318 199702 2 001	Palopo, 18-03- 1967	IV/b	Matematika
28.	Muspida, S.Pd. 19710717 199802 2 011	Luwu, 17-07- 1971	IV/b	Matematika
29.	Dra. Hj. Rosmiati 19611231 198703 2 095	Tator, 31-12-1961	IV/a	PAI
30.	Dra. Hj. Nursiah 19550502 198003 2 002	Palopo, 08-05- 1955	IV/a	Ekonomi
31.	Drs. Abd. Azis 19670715 199412 1 007	Luwu, 15-07- 1967	IV/a	BP/BK
32.	Yohana, S.Pd. 19590610 198101 2 002	Enrekang, 01-06- 1959	IV/a	PKn
33.	Irwan Radiana 19541010 197903 2 016	Luwu, 10-10- 1954	IV/a	BP/BK
34.	Dra. Rusmin 19680330 199512 2 001	Rante Damai, 30- 03-1968	IV/a	Matematika
35.	Hj. Akhriani, S.Pd. 19641129 198703 2 012	Palopo, 29-11- 1964	IV/a	BP/BK
36.	Bahrin, S.Si. 19710122 199501 1 001	Luwu, 22-01- 1971	IV/a	Fisika
37.	Syamsuriati, S.Pd. 19711212 199501 2 001	Kalosi, 12-12- 1971	IV/a	Fisika
38.	Kasmawati, A.Md. 19700618 199602 2 003	Palopo, 18-06- 1970	IV/a	Biologi
39.	Bakry, S.Ag. 19671227 200312 1 001	Langkidi, 27-12- 1967	III/d	Matematika

40.	Kasmiati, S.Pd. 19760316 200312 2 005	Larumpu, 16-03-1976	III/d	Matematika
41.	Jumiati Tahir, S.Pd., M.M.Pd. 19781203 200312 2 006	Cilallang, 03-12-1978	III/d	Bhs. Inggris
42.	Nismawati, S.Pd., M.M.Pd. 19750524 200502 2 003	Palopo, 24-05-1975	III/d	Bhs. Inggris
43.	Reni, S.Si. 19800930 200502 2 005	Barowa, 30-09-1980	III/d	Fisika
44.	Haderiani, S.Pd. 19830117 200604 2 015	Amassangan, 17-01-1983	III/d	BP/BK
45.	Baso Aslamin, S.Pd.I., M.M.Pd. 19690530 200604 1 004	Lutra, 30-05-1969	III/d	Bhs. Inggris
46.	Asriani, SE. 19721125 200604 2 015	Palopo, 25-11-1972	III/d	Ekonomi
47.	Rosita Ilyas, SE. 19790630 200701 2 016	Balambang, 30-06-1979	III/c	Ekonomi
48.	Arhami, S.Ag. 19720818 200701 2 109	Palopo, 18-08-1972	III/c	PAI
49.	Hasrul, S.Pd. 19820629 200604 1 012	Songka, 29-06-1982	III/c	Komputer
50.	Muh. Ibnu Kaldum, S.Pd. 19840131 200902 1 002	Palopo, 31-01-1984	III/c	Penjaskes
51.	Ramlah, S.Pd. 19631220 200604 2 003	Luwu, 20-12-1963	III/c	Keterampilan
52.	Rahmanengsi Zain, S.Pd. 19850215 200902 2 006	Kandoa, 15-02-1985	III/c	Seni Budaya

53.	Jamilah, S.Kom. 19791028 201001 2 024	Palopo, 28-10-1979	III/b	Komputer
54.	Dian Wahdaniah, S.Pd. 19870529 201001 2 028	Sinjai, 29-05-1987	III/b	Geografi
55.	Indarawati, S.Or. 19810314 201001 2 018	Paria, 14-03-1981	III/b	Penjaskes
56.	Il Aliadent, S.Pd. 19870805 201001 1 015	Bima, -5-08-1987	III/b	Penjaskes
57.	Harbia, S.Pd. 19850924 200902 2 008	Bua, 24-09-1985	III/b	Bhs. Inggris
58.	Linus Leme, S.Pd. 19731223 200701 1 020	Sanggalangi, 23-12-1973	III/a	Seni Budaya
59.	Andi Zamzam, S.Pd. -	Palopo, 22-12-1970	-	Bhs. Indonesia
60.	Hj. Parida, S.Pd -	Enrekang, 27-12-1968	-	Sejarah Budaya Luwu
61.	Nastyani, S.Th. -	Lebang, 22-12-1985	-	Pend. Agama Kristen

Tabel 4.3
Jumlah Tenaga Administrasi SMP Negeri 3 Palopo

No.	PNS			
1.	Maria 1967409 198602 2 001	Batusitanduk, 09-04-1967	III/b	Kaur Tata Usaha
2.	Julaelah 19640801 198603 2 021	Palopo, 01-08-1964	III/b	Staf Tata Usaha
3.	Nurlang 19641231 200701 1 183	Palopo, 1964	II/b	Staf Tata Usaha

No.	NON PNS			
1.	Muh. Amin -	Luwu, 1964	-	Satpam
2.	Sayuti -	Palopo, 14-08-1947	-	Pustakawan
3.	Nurdianah, S.Sos. -	Palopo, 28-02-1982	-	Staf TU
4.	Hamriana Dewi, S.Pd. -	Makassar, 29-06-1985	-	Pustakawati
5.	Saipul Majid -	Paladingan, 1970	-	Bujang Sekolah
6.	Y a h y a -	Barana, 27-10-1977	-	Satpam
7.	Weniarsyi Arif, S.Pd. -	Arusu, 14-07-1989	-	Staf TU
8.	Drs. Muh. Juhri -	Makassar, 12-09-1956	-	Staf TU
9.	Ando Marassing -	Bajo, 31-12-1952	-	Bujang Sekolah
10.	Dewi Rosari, A.Ma. -	Masamba, 11-01-1985	-	Pustakawati
11.	Fauziah -	Soroako, 04-10-1993	-	Staf TU
12.	Merlin Dewanti	Palopo, 05-07-1987	-	Staf TU

Sumber Data: Laporan Bulanan SMP Negeri 3 Palopo 2015

6. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik adalah subyek dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya peserta didik memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru. Oleh karena itu, guru harus mengenal dengan baik kondisi peserta didiknya baik dari segi strata sosialnya, keadaan keluarganya, kondisi psikologisnya, dan berbagai kondisi-kondisi peserta didik yang lain.

Selain guru, peserta didik juga adalah merupakan faktor penentu dalam proses pembinaan akhlak. Peserta didik adalah subyek dan sekaligus obyek pembelajaran. Sebagai subyek karena peserta didiklah yang menentukan hasil belajar. Sebagai obyek belajar karena peserta didik yang menerima pembelajaran dari guru. Oleh karena itu peserta didik memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya..

Pemahaman guru tentang karakteristik peserta didik akan berdampak positif pada terciptanya interaksi yang kondusif, demokratis, efektif, dan efisien. Dan sebaliknya kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki peserta didik akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan peserta didik yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik peserta didik harus dilakukan sedini mungkin.

Untuk lebih mengetahui frekuensi dan perkembangan peserta didik di SMP Negeri 3 Palopo tahun ajaran 2015/2016, berikut penulis paparkan keadaan peserta didik sebagai berikut:

Tabel 4.4
Jumlah Peserta didik SMP Negeri 3 Palopo tahun 2015

Uraian	Kelas	Jumlah Rombel	Peserta didik		
			Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Keadaan Peserta Didik	Kelas VII	10	128	152	280
	Kelas VIII	10	166	164	330
	Kelas IX	10	180	162	342
	TOTAL			474	478

Sumber Data: Arsip SMP Negeri 3 Palopo 2015/2016

Melihat tabel di atas, jumlah peserta didik di SMP Negeri 3 Palopo cukup signifikan, bahkan dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Jumlah peserta didik sebanyak 952 orang tentu berimplikasi pada pola pembinaan yang maksimal dalam segala aspek, baik sarana, prasarana maupun tenaga pendidik.

Tabel 4.5
Jumlah peserta didik SMP Negeri 3 Palopo Berdasarkan Penganut Agama

Kelas	AGAMA										JML
	Islam		Katolik		Protestan		Hindu		Budha		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
VII	122	146	1	-	5	6	-	-	-	-	280
VIII	164	153	-	3	2	8	-	-	-	-	330
IX	177	152	-	1	3	7	-	2	-	-	342
JUMLAH											952

Sumber Data: Arsip SMP Negeri 3 Palopo 2015/2016

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Tidak dapat dipungkiri bahwa kelangsungan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh adanya peserta didik dan tenaga pengajar yang profesional, akan tetapi ditentukan pula oleh tersedianya sarana dan fasilitas yang memadai. Demikian pula halnya di SMP Negeri 3 Palopo yang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Palopo juga memiliki sarana dan prasarana yang menunjang untuk pencapaian pendidikan yang berkualitas. Sebab tanpa sarana dan prasarana yang memadai tidak dapat menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah, maka keberadaannya bersifat mutlak ada, sehingga pengajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan di lingkungan sekolah. Termasuk gedung sekolah serta semua fasilitas yang dapat menunjang terjadinya proses belajar mengajar. Jika sarana dan prasarananya representatif, maka proses belajar mengajar akan berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Demikian juga sebaliknya, jika sarana dan prasarananya tidak mendukung, maka akan mempengaruhi kualitas pembelajaran.

IAIN PALOPO

Sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri 3 Palopo, masih dalam kondisi yang sederhana tapi cukup memadai. Walaupun demikian SMP Negeri 3 Palopo terus berusaha untuk memenuhi dan memperbaharui sarana yang ada dalam rangka menunjang proses pembelajaran.

Adapun fasilitas yang dimiliki SMP Negeri 3 Palopo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 3 Palopo

No.	Jenis Fasilitas	Jumlah	Kondisi Fasilitas	
			Baik	Rusak
1.	Ruang Kelas	30	30	-
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-
3.	Ruang Guru	1	1	-
4.	Ruang Keterampilan	1	1	-
5.	Ruang OSIS	1	1	-
6.	Perpustakaan	1	1	-
7.	WC	8	7	1
8.	Laboratorium IPA	1	1	-
9.	Laboratorium Komputer	1	1	-
10.	Masjid	1	1	-
11.	Kantin "Jujur"	1	1	-
12.	Lapangan Olahraga	4	4	-
13.	Meja Peserta Didik	952	952	-
14.	Kursi Peserta Didik	952	952	-
15.	Meja Guru	61	61	-
16.	Kursi Guru	61	61	-
17.	Lemari	26	25	1
18.	Televisi	5	4	1
19.	Komputer	48	46	2
20.	LCD/Proyektor	5	4	1

Sumber Data: Arsip SMP Negeri 3 Palopo Tahun 2015

B. Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Palopo

Dalam dunia pendidikan telah diketahui bahwa tugas guru agama bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik tetapi lebih dari itu yakni membina akhlak siswa sehingga tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah. Untuk dapat mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah maka guru pendidikan agama Islam harus mempunyai strategi dalam pembinaan akhlak siswa karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

1. Pemberian keteladanan

Keteladanan adalah salah satu metode yang paling efektif diterapkan pada pengajaran pendidikan agama Islam Khususnya dalam pembinaan akhlak dengan dilakukan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa peserta didik.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan ibu Rosmiati selaku guru pendidikan agama Islam beliau menjelaskan bahwa dalam rangka membina akhlak siswa di SMP Negeri 3 Palopo, beliau selalu menggunakan beberapa strategi. Strategi yang beliau gunakan ini dengan tujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan sehingga siswa dapat langsung menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan Ibu Rosmiati beliau menjelaskan.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Palopo yaitu dengan memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik. Karena sifat anak yang suka meniru terhadap

orang-orang yang dikaguminya maka dalam pemberian materi saya langsung memberikan contoh-contoh sifat yang terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang menjadi panutan, dan selalu memberikan contoh-contoh secara langsung kepada peserta didik di sekolah, dengan demikian siswa akan dengan sendirinya meniru sikap dan tindakan tersebut.⁵

Strategi yang harus dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik, selain melalui keteladanan harus pula ditunjang dengan adanya pembiasaan tentang sikap yang baik, tanpa adanya pembiasaan dan pemberian teladan yang baik, pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi tugas guru pendidikan agama Islam untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu kepala sekolah di SMPN 3 Palopo beliau menjelaskan bahwa:

Dari sekolah sendiri sudah ada konsep dalam upaya pembinaan *Akhlakul karimah* siswa, diantaranya konsep yang ada yaitu: 1) keteladanan, dalam keteladanan ini kepala sekolah beserta para guru memberikan contoh secara langsung misalnya sopan santun atau tingkah laku antar guru tetap dijaga. 2) Dihimbau kepada semua guru untuk memasukkan nilai-nilai moral dalam penyampaian materi pelajaran.⁶

Memahami dari strategi di atas, penulis menyimpulkan bahwa melalui sikap dan tindakan guru sehari-hari yang baik maka siswa diharapkan mampu meniru tingkah laku gurunya.

⁵Rosmiati, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMP Negeri 3 Palopo tanggal 06 Januari 2016.

⁶Kartini, Kepala SMP Negeri 3 Palopo, *Wawancara*, di Kantor SMP Negeri 3 Palopo tanggal 06 Januari 2016.

2. Memberikan anjuran

Pemberian anjuran yaitu memberikan saran atau anjuran untuk berbuat kebaikan dengan memberikan anjuran diharapkan peserta didik menjalankannya sehingga dapat membina akhlak peserta didik

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Zaenal selaku guru pendidikan agama Islam di SMPN 3 Palopo beliau menjelaskan bahwa:

Strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Palopo yaitu senantiasa memberikan anjuran kepada kebaikan, misalnya pada waktu bulan ramadan semua peserta didik dianjurkan untuk melaksanakan shalat berjamaah di mesjid, dianjurkan untuk mematuhi peraturan sekolah dan lain-lain sebagainya sehingga dengan pemberian anjuran ini maka peserta didik akan terbiasan untuk melakukan hal yang positif dalam rangka pembinaan akhlak.⁷

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi peneliti di lapangan tentang pelaksanaan shalat dhuhur secara berjamaah yang dilakukan oleh peserta didik di SMP Negeri 3 Palopo. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.



⁷Zaenal, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMP Negeri 3 Palopo tanggal 06 Januari 2016.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Sri Cut Mahrani salah seorang peserta didik di SMP Negeri 3 Palopo sebagai berikut:

Strategi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP negeri 3 Palopo yaitu dengan memberikan anjuran dan arahan kepada peserta didik. Contohnya dengan bertadarrus sebelum belajar, diadakannya zikir bersama setiap hari jum'at, mebudayakan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), dan shalat berjamaah sesuai jadwal yang telah ditentukan.⁸

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa dalam rangka pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Palopo, salah satu hal rutin yang dilakukan oleh pihak SMP Negeri 3 Palopo yaitu mengadakan zikir bersama pada hari jumat. Zikir bersama ini selalu dipimpin oleh pak Zainal selaku salah satu guru pendidikan agama Islam yang ada di SMP Negeri 3 Palopo. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



⁸Sri Cut Mahrani, Peserta didik SMP Negeri 3 Palopo *Wawancara*, di SMP Negeri 3 Palopo tanggal 06 Januari 2016.

3. Melakukan pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan akhlak peserta didik. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang guru adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi peserta didiknya. Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak-anak usia dini. Ingatan anak-anak belum kuat, perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang terbaru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu.

Kebiasaan terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan, sehingga kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau ketrampilan secara terus-menerus, secara konsisten untuk waktu yang lama, sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Kebiasaan dapat juga diartikan sebagai gerak perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan ini awalnya dikarenakan pikiran yang melakukan pertimbangan dan perencanaan, sehingga nantinya menimbulkan perbuatan yang apabila perbuatan ini diulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan.

IAIN PALOPO

Sebagaimana hasil wawancara ibu Arhami berikut ini.

Strategi yang dilakukan oleh guru dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Palopo yaitu dengan melakukan beberapa pembiasaan yang baik kepada para siswa. Hal ini dapat dilihat dari pembiasaan salam-salaman setiap pagi pada saat masuk pintu gerbang, pembiasaan shalat berjamaah, serta pembiasaan zikir bersama setiap hari jumat.⁹

⁹Arhami, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMP Negeri 3 Palopo tanggal 06 Januari 2016.

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi di lapangan tentang pembiasaan salam-salaman yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik di SMP Negeri 3 Palopo. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka pembinaan akhlak yang baik kepada peserta didik terhadap para guru di sekolah. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Kebiasaan terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan, sehingga kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau ketrampilan secara terus-menerus, secara konsisten untuk waktu yang lama, sehingga perbuatan dan ketrampilan itu benar-benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan, atau bisa juga kebiasaan diartikan sebagai gerak perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan ini terjadi awalnya dikarenakan pikiran yang melakukan pertimbangan dan perencanaan, sehingga

nantinya menimbulkan perbuatan dan apabila perbuatan ini diulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan.

Pembinaan akhlak melalui pembiasaan bagi peserta didik di SMP Negeri 3 Palopo dapat dilakukan melalui pembiasaan disiplin, pembiasaan mengucapkan salam baik saat bertemu teman atau guru dan karyawan sekolah maupun saat masuk kelas sebelum proses pembelajaran dimulai, berjabat tangan dengan guru saat bertemu, membaca doa bersama-sama saat awal dan akhir pelajaran, membaca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, serta sholat dhuhur berjamaah di mesjid.¹⁰

Jadi pembinaan akhlak melalui pembiasaan merupakan hal-hal yang sering dilakukan oleh peserta didik secara berulang-ulang dan merupakan puncak perwujudan dari tingkah laku yang sesungguhnya, di mana ketika peserta didik telah memiliki kemampuan untuk mewujudkan lewat tindakan dan apabila tindakan ini dilakukan secara terus-menerus, maka ia akan menjadi kebiasaan, dan dari kebiasaan tersebut akan melahirkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya hal senada juga di sampaikan oleh bapak Jamal dalam wawancaranya berikut ini.

Ada beberapa bentuk pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik di SMP Negeri 3 Palopo di antaranya: pembiasaan salam-salaman setiap pagi saat masuk pintu gerbang, zikir bersama setiap hari jumat, pembiasaan membaca do'a sebelum proses belajar mengajar dimulai, serta pembiasaan shalat berjamaah duhur setiap hari.¹¹

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah dalam rangka membina akhlak peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu

¹⁰Rosmiati, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMP Negeri 3 Palopo tanggal 06 Januari 2016.

¹¹Jamal, Guru Bidang Studi Matematika, *Wawancara*, di SMP Negeri 3 Palopo tanggal 07 Januari 2016.

dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Namun pembiasaan ini tidak akan mungkin terlaksana jika kondisi lingkungan yang tidak mendukung, khususnya lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan tempat pendidikan anak setelah keluarga. Oleh karena itu selain orang tua seorang guru memiliki peran yang besar untuk memberikan pembiasaan yang baik kepada peserta didik agar tetap melaksanakan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain beberapa pembiasaan yang telah dilakukan oleh peserta didik di SMP Negeri 3 Palopo di atas, tentunya masih banyak kegiatan pembiasaan yang dapat dicontohkan oleh para guru dalam rangka membina akhlak peserta didik di sekolah. Jika hal yang demikian ini sudah menjadi kebiasaan dilingkungan sekolah maka kebiasaan ini juga akan dilakukan juga ketika mereka berada di rumah atau dalam hidup bermasyarakat dan akan memberi andil yang besar bagi terbentuknya kehidupan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab.

IAIN PALOPO

C. Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Palopo

1. Faktor Pendukung

a. Adanya motivasi dan dukungan dari guru dan orang tua

Motivasi merupakan usaha untuk menyediakan kondisi sehingga tergerak hati untuk mau melakukan sesuatu. Motivasi pola hidup berakhlak tidak hanya

diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga dari orang tua, karena setelah sampai di rumah siswa dibina oleh orang tua masing-masing dalam berakhlak, di mana keluarga merupakan kesatuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggota terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan akhlak seorang anak.

Perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap orang tuanya. Jika orang tua menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasikan sikap dan tingkah laku orang tua pada dirinya. Demikian pula sebaliknya jika orang tua menampilkan akhlak yang buruk buruk juga akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Bapak Zaenal dalam wawancaranya dengan penulis memberikan penjelasan sebagai berikut:

Yang menjadi faktor pendukung dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Palopo yaitu dengan adanya motivasi dan partisipasi oleh kedua belah pihak dalam hal ini guru dan orang tua peserta didik dalam pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembinaan akhlak yang selama ini diterima siswa, dalam artian apabila lingkungan keluarga baik maka baik pula kepribadian anak, yang mana hal tersebut merupakan alat

¹²Zaenal, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMP Negeri 3 Palopo tanggal 06 Januari 2016.

penunjang dalam pembinaan akhlak siswa. Begitu juga sebaliknya ketika lingkungan keluarga buruk, maka buruk pula kepribadian anak dan hal tersebut merupakan penghambat dalam pembinaan akhlak.

b. Adanya kebiasaan atau tradisi yang ada di SMP Negeri 3 Palopo

Kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam sekolah juga dapat mempengaruhi pembinaan akhlak siswa, sehingga tanpa ada paksaan siswa sudah terbiasa dalam mengerjakannya. Sebagai contoh tradisi di SMP Negeri 3 Palopo adalah sholat berjama'ah, dan waktu keluar dari kelas peserta didik dilarang mendahului guru, dari sholat tersebut siswa akan terbiasa untuk melaksanakan sholat berjama'ah baik disekolah maupun di rumah, sehingga siswa sendiri akan sadar, dari pembiasaan murid tidak mendahului guru di kelas adalah bertujuan agar para murid menghormati orang yang lebih tua.

Dalam hasil wawancaranya, Ibu Arhami memberikan penjelasan sebagai berikut:

Faktor pendukung dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Palopo yaitu memperlihatkan contoh-contoh yang baik terhadap siswa seperti membiasakan peserta didik dalam membudayakan misi SMP negeri 3 Palopo yakni 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), dalam hal ini bagaimana peserta didik menghargai guru, cara bergaul antara guru dan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam membina akhlak peserta didik di sekolah. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan

¹³Arhami, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMP Negeri 3 Palopo tanggal 06 Januari 2016.

dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya kebiasaan atau tradisi yang ada di sekolah itu juga sangat mempengaruhi faktor pembinaan akhlak peserta didik, karena dalam pembiasaan yang baik maka menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

c. Adanya kebersamaan guru dalam membina akhlak siswa

Kebersamaan dalam sekolah sangat diperlukan sehingga antara guru satu dengan guru yang lain ada kerja samanya dalam menerapkan upaya pembinaan akhlak siswa tidak pandang bulu, wujud dari kerja sama tersebut dengan adanya program kegiatan pembinaan akhlak siswa yang dibuat oleh para guru, di samping itu komunikasi antar guru dan civitas sekolah juga sangat diperlukan sehingga tidak ada salah persepsi atau miss understanding.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibu Asriani dalam wawancaranya dengan penulis berikut ini.

Salah satu faktor yang menjadi pendukung dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Palopo yaitu adanya kerjasama yang baik antara personil sekolah dalam membina akhlak siswa. Dalam hal ini bukan hanya dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam saja yang senantiasa memberikan pengetahuan keagamaan dalam hal ini akhlak siswa tetapi semua guru dan personil sekolah bertanggungjawab dalam membina akhlak peserta didik di sekolah.¹⁴

¹⁴Asriani, Guru Bidang Studi IPS, *Wawancara*, di SMP Negeri 3 Palopo tanggal 07 Januari 2016.

Semua pihak yang terkait dalam proses pembinaan akhlak peserta didik mempunyai peran dan tanggungjawab sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Masing-masing peran harus berjalan secara sinergis dan saling melengkapi sehingga membentuk suatu sistem yang harmonis. Peran guru mata pelajaran dalam pelaksanaan pembinaan akhlak peserta didik sangat diperlukan sehingga kegiatan tersebut dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

Selanjutnya Haderiani dalam wawancaranya mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Palopo yaitu adanya kerjasama dan antusias para guru di SMP Negeri 3 Palopo dalam melaksanakan program pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Palopo, khususnya para wali kelas masing-masing senantiasa memberikan pembinaan apabila terdapat siswa yang berperilaku yang tidak sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah. Di samping itu kami selaku guru Bimbingan dan Konseling senantiasa memberikan pencerahan kepada para peserta didik di sekolah, khususnya bagi mereka yang bermasalah agar senantiasa berakhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.¹⁵

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa kebersamaan guru dalam melakukan pembinaan akhlak peserta didik adalah faktor yang cukup menentukan. Dengan mekanisme kerja yang terpadu dan terprogram, maka seluruh komponen di sekolah akan merasa bertanggungjawab terhadap pembinaan akhlak peserta didik. Kebersamaan yang dimaksudkan adalah bahwa peningkatan akhlak peserta didik di sekolah harus senantiasa mendapat dukungan dari guru bidang studi lainnya.

¹⁵Haderiani, Guru Bidang Studi Bimbingan dan konseling, *Wawancara*, di SMP Negeri 3 Palopo tanggal 07 Januari 2016.

Misalnya guru Agama mengajarkan tentang kedisiplinan, maka guru-guru yang lainnya juga ikut memantau tingkat kedisiplinan siswa disamping juga berusaha untuk memberikan contoh kedisiplinan tersebut.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bakry ketika memberikan komentarnya sebagai berikut.

Dalam rangka membina akhlak peserta didik di SMP negeri 3 Palopo maka dibutuhkan suatu perencanaan dalam hal ini strategi yang mantap, serta harus didukung oleh adanya kerjasama dari seluruh personil sekolah agar pembinaan akhlak peserta didik dapat berhasil dengan baik. Tanpa adanya kerja sama yang baik maka tentunya pihak sekolah akan mengalami berbagai macam kendala dalam pembinaan akhlak peserta didik.¹⁶

Dengan demikian, antara guru bidang studi yang satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan visi dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap siswa. Semua yang bersifat pembinaan membutuhkan kesamaan visi semua komponen di dalamnya. Jika tidak, maka akan terjadi benturan kepentingan, egoisme pribadi dan suasana kondusif sebagai pra syarat utama dalam pembinaan akhlak siswa tidak akan terwujud.

2. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat itu antara lain:

a. Lingkungan pergaulan yang kurang mendukung

Keberhasilan dan ketidakberhasilan pelaksanaan pembinaan akhlak peserta didik juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan aktivitas positif bagi proses pembinaan akhlak peserta didik, maka dia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pelaksanaan pendidikan. Sebaliknya, jika kondisi lingkungan terbukti tidak relevan dengan proses pembinaan

¹⁶Bakry, Guru Matematika, *Wawancara*, di SMP Negeri 3 Palopo tanggal 08 Januari 2016.

diri seseorang, jelas akan mempengaruhi kekurangmaksimalan proses pembinaan akhlak itu sendiri.

Selain lingkungan pergaulan lingkungan sekolah dan masyarakat juga merupakan faktor pendukung dan penghambat bagi pembinaan akhlak siswa. Lingkungan sekolah yang mempunyai program pembinaan akhlak melalui ketekunan, disiplin, kejujuran, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan. Hal tersebut merupakan pembiasaan guna membina akhlak siswa. Lingkungan masyarakat juga mempunyai norma dan tata nilai yang baik serta tradisi keagamaan yang kuat, hal tersebut nantinya bisa sangat mempengaruhi akhlak siswa.

b. Latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda

Karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak anak akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian atau akhlak anak juga akan buruk.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan ibu Rosmiati sebagai berikut.

Faktor penghambat dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Palopo yaitu setiap siswa SMP Negeri 3 Palopo memiliki latar belakang kehidupan/keluarga dan lingkungan yang berbeda-beda, di mana terdapat

siswa yang berasal dari keluarga yang taat dalam menjalankan perintah agama serta siswa yang berasal dari keluarga yang kurang peduli dengan ajaran agama. Oleh karena itu jika siswa hidup dalam keluarga atau lingkungan yang keras/tidak peduli agama maka pihak sekolah dan guru pendidikan agama Islam kesulitan untuk mengubah akhlak peserta didik di lingkungan sekolah.¹⁷

Dalam rangka membina akhlak peserta didik tidak hanya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan formal di sekolah tetapi harus diteruskan oleh orang tua dalam kegiatan bimbingan di rumah secara in formal seperti mengajarkan anak untuk mengaji, shalat, puasa dll.

Namun, pada kenyataannya masih ada orang tua terkadang cuek dengan perkembangan anaknya karena mereka berasumsi bahwa tugas tersebut telah dilakukan di sekolah dan orang tua hanya bertugas untuk menyiapkan dana pendidikan untuk anaknya. Apalagi kondisi sosiologis orang tua siswa yang sibuk dengan pekerjaannya. Oleh karena itu dalam rangka membina akhlak peserta didik di sekolah harus juga ditunjang oleh bimbingan orang tua siswa di rumah sebagai pendidik bagi lingkungan keluarga.

c. Kurangnya sarana dan prasarana

Guna menunjang strategi guru agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa maka juga harus ada kegiatan-kegiatan yang bisa mendukungnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan lancar apabila sarana dan prasarananya dapat terpenuhi, namun apabila sarana dan prasarananya kurang maka hal tersebut menjadi kendala bagi pelaksanaan kegiatan. Keberadaan sarana dan fasilitas yang cukup dan

¹⁷Rosmiati, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMP Negeri 3 Palopo tanggal 06 Januari 2016.

berdaya guna biasanya sangat membantu proses pelaksanaan berbagai aktivitas belajar mengajar. Sebaliknya, keberadaan sarana dan fasilitasnya yang kurang biasanya cukup menghambat kegiatan belajar mengajar. Dari penyajian data yang telah dikemukakan, terlihat bahwa keberadaan sarana dan fasilitas di SMP Negeri 3 Palopo, khususnya untuk ruangan khusus bimbingan konseling.¹⁸

Sarana dan prasarana yang berupa ruangan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan faktor pendukung yang ikut menentukan lancar dan tidaknya bahkan berhasil atau tidaknya suatu bimbingan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa di sekolah. Sarana yang memadai dan mendukung akan membuat perencanaan-perencanaan bisa dilaksanakan dengan baik. Demikian juga sarana yang kurang akan menjadi faktor penghambat bagi seorang guru BK dalam menjalankan tugas dan fungsinya di sekolah. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Siliwati sebagai berikut:

Faktor penghambat dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Palopo yaitu setiap siswa SMP Negeri 3 Palopo yaitu tidak tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap dalam hal ini ruangan khusus bimbingan konseling. Karena hal ini ikut menentukan dalam pembinaan akhlak siswa khususnya siswa yang bermasalah.¹⁹

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Palopo. Sarana dan prasarana dalam hal ini ruangan bimbingan dan konseling juga ikut menentukan kelancarannya. Dalam hal ini yang menghambat dalam penerapan bimbingan

¹⁸Observasi pada SMP Negeri 3 Palopo tanggal 06 Januari 2016.

¹⁹Siliwati, Guru Bimbingan Konseling, *Wawancara*, di SMP Negeri 3 Palopo tanggal 08 Januari 2016.

konseling kepada siswa yaitu tidak adanya ruangan yang dibuat khusus untuk pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Sehingga ruangan guru yang digunakan sebagai ruangan bimbingan konseling apabila diperlukan.

Dari permasalahan tersebut, hendaknya dalam setiap pembangunan lembaga-lembaga pendidikan baik swasta maupun negeri harus senantiasa mengalokasikan anggaran atau mengadakan sarana yang berupa ruangan bimbingan dan konseling di sekolah. Sehingga dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa dengan menggunakan sarana dan prasarana tersebut bisa berjalan dengan lancar.

Dari uraian ini, dapat dikatakan bahwa faktor sarana dan fasilitas yang tersedia masih kurang mendukung dalam pembinaan akhlakul karimah siswa.

d. Pengaruh dari tayangan televisi yang kurang mendidik

Tayangan televisi yang kurang mendidik merupakan pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak, karena secara tidak langsung memberikan contoh yang kurang baik sehingga dikhawatirkan anak-anak meniru. Tayangan televisi yang sifatnya tidak mendidik juga akan membawa pengaruh yang kurang baik terhadap akhlak siswa, apalagi tayangan televisi sekarang banyak sekali adanya acara yang kurang mendidik contohnya, adanya sinetron yang menceritakan tentang pergaulan remaja bebas, dari bayangan tersebut maka akan besar kemungkinannya membawa pengaruh yang kurang baik pada siswa, oleh karena itu apabila peserta didik tidak dibekali dengan ilmu agama maka ia akan terjerumus ke dalamnya.

Hal ini sesuai dengan Zainab salah seorang peserta didik di SMP Negeri 3 Palopo berikut ini.

Salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Palopo yaitu adanya tayangan televisi yang kurang mendidik misalnya film-film yang menampilkan perkelahian, kekerasan dan lain-lain sebagainya. Di samping itu apabila siswa tidak dikontrol oleh para orang tua di rumah ketika mereka menonton televisi maka banyak siswa yang lupa terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru di sekolah.²⁰

Belum lagi sekarang marak dengan siaran-siaran yang menyajikan tentang beragama busana yang jorok yang sangat tidak pantas dipakai oleh budaya kita, tetapi anak seusia SMP itu adalah masa dimana keinginan untuk mencoba sangat tinggi. Oleh karena itu dalam usaha pembinaan akhlak siswa bukanlah hal yang mudah, upaya itu membutuhkan usaha yang keras dalam mewujudkannya, dan bukan sekedar guru agama Islam saja akan tetapi orang tua juga harus ikut bertanggung jawab terhadap pembinaan tersebut. Keluarga merupakan faktor pendukung yang sangat berpengaruh terhadap proses pembinaan akhlak siswa, dalam artian lingkungan keluarga yang baik, maka baik pula akhlak anak, namun sebaliknya apabila lingkungan keluarga kurang baik, maka hal tersebut akan sedikit menghambat proses pembinaan akhlak.

e. Terbatasnya waktu dan pengawasan pihak sekolah

Pihak sekolah khususnya guru agama Islam tidak bisa selalu memantau atau mengawasi perilaku siswa diluar sekolah. Selain itu guru agama Islam diluar tidak mengetahui baik buruk lingkungan tempat tinggal siswa terutama sekali

²⁰Zainab, Peserta didik SMP Negeri 3 Palopo *Wawancara*, di SMP Negeri 3 Palopo tanggal 06 Januari 2016.

orang tua/ keluarga yang sangat memegang peranan penting dalam pembinaan akhlak siswa.

Faktor penghambatnya adalah karena banyaknya jumlah peserta didik di SMP Negeri 3 Palopo dan kurangnya waktu yang tersedia sehingga pelaksanaan pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Palopo tidak berjalan dengan efektif bahkan sebagian siswa tidak menyadari akan pentingnya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru di sekolah.²¹

Wawancara di atas memberikan penjelasan bahwa faktor penghambat dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Palopo yaitu adalah minimnya waktu. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah PAI hanya memiliki waktu dua jam yang dilakukan sekali dalam satu minggu. Sedangkan materi PAI yang dirasa cukup banyak dan membutuhkan waktu maksimal untuk penjelasannya.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan ibu Arhami dalam wawancaranya dengan peneliti.

Faktor penghambat yang kami alami dalam pembinaan akhlak peserta didik yaitu keterbatasan waktu yang tersedia. Maka dari itu guru agama harus lebih pandai dalam mengatur waktu. Selain itu, peserta didik sekarang ini banyak yang lebih lebih cenderung memperhatikan pelajaran umum dan kurang memperhatikan materi agama (akhlak) yang di sampaikan di sekolah.²²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa persoalan pencapaian pembinaan akhlak peserta didik secara optimal tidak bisa dilimpahkan sepenuhnya kepada pendidik, akan tetapi tanggung jawab bersama, karena waktu yang dimiliki pendidik sebagai tenaga pengajar sangat terbatas. Waktu

²¹Nurhalisa, Peserta didik SMP Negeri 3 Palopo *Wawancara*, di SMP Negeri 3 Palopo tanggal 06 Januari 2016.

²²Arhami, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMP Negeri 3 Palopo tanggal 06 Januari 2016.

yang terbatas itu, pendidik sudah berusaha semaksimal mungkin khususnya guru SMP Negeri 3 Palopo dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam melalui berbagai macam metode pembelajaran dengan harapan ilmu yang telah diberikan itu bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pemaparan di atas dipahami bahwa keterbatasan waktu yang tersedia dapat menjadi penghalang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang telah terencana terhadap pengajaran yang dilaksanakan. Waktu sangat penting artinya terhadap pengadaan media pengajaran karena semua diperhadapkan pada keadaan yang sama.

Di samping itu dalam hal pengawasan ini, guru harus bekerja maksimal dalam proses pembinaan akhlak mulia, karena selain melaksanakan pembinaan akhlak mulia di dalam kelas, guru juga harus tetap melakukan pengawasan dan perhatian terhadap siswanya ketika berada di luar kelas. Sehingga dengan demikian, hasil pembinaan akhlak mulia yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa metode pembinaan akhlak mulia dengan perhatian ini lebih menekankan pada pemahaman guru terhadap aspek perkembangan dan psikologis siswa dalam melakukan pembinaan akhlak mulia siswa, sehingga guru tahu bagaimana melakukan pembinaan akhlak mulia yang dapat dipahami dan mudah diaplikasikan oleh siswa.

f. Kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai agama

Masalah pembinaan akhlak peserta didik merupakan masalah yang sangat banyak membutuhkan perhatian, terutama dari para guru pendidikan agama Islam.

Tidak henti-hentinya kita mendengarkan dan menyaksikan terjadinya tawuran dan perkelahian di kalangan siswa dan pelajar, dan tidak sedikit guru-guru kebingungan menghadapi peserta didiknya yang kurang berakhlak dan tidak mau mengindahkan tata tertib sekolah dan aturan yang berlaku sehingga memaksakan kehendaknya kepada guru. Surat kabar selalu membawa berita yang mencemaskan, tentang gejala kemerosotan akhlak yang sedang tumbuh dan berkembang cepat dan pesat dewasa ini.

Dengan demikian, tugas guru pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar memindahkan ilmu pengetahuan kepada anak didik, tetapi lebih dari itu guru pendidikan agama Islam harus menanamkan kesadaran tentang pentingnya akhlak yang baik bagi peserta didik dalam melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zaenal guru PAI SMP Negeri 3 Palopo sebagai berikut:

Faktor penghambat dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Palopo yaitu masih kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari disebabkan lebih cenderung terhadap pelajaran umum.²³

g. Kerja sama orang tua yang kurang maksimal

Orang tua adalah pendukung anak dalam segala aktifitasnya. Orang tua hendaknya memberikan motivasi, spirit kepada semua anaknya dalam kehidupannya sehari-hari. Kaitanya dengan pembinaan akhlak, terkadang ada dari sebagian orang

²³Zaenal, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMP Negeri 3 Palopo tanggal 06 Januari 2016.

tua yang bersifat menutupi, membela, bahkan menganggap anaknya senantiasa berperilaku baik. Hal ini sama sekali tidak mendukung para guru dalam rangka pembinaan akhlak peserta didik di sekolah.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibu Ramlah dalam wawancaranya dengan penulis:

Yang menjadi penghambat kami dalam membina akhlak peserta didik disebabkan ada orang tua peserta didik yang senantiasa membela anaknya apabila melakukan pelanggaran di sekolah, bahkan selalu menganggap bahwa anaknya selalu berperilaku yang baik di rumah.²⁴

Dari hasil wawancara di atas dipahami bahwa sebahagian dari orang tua siswa tidak menjalin hubungan kerja sama yang baik dalam rangka membina akhlak peserta didik di sekolah. Bahkan orang tua yang tidak memperdulikan pembinaan yang telah dilakukan oleh para guru di sekolah sehingga menjadi faktor penghambat bagi guru di sekolah, khususnya guru pendidikan agama Islam dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada peserta didik.

D. Solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Palopo

Begitu penting peningkatan akhlak pada siswa, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini karena anak banyak yang kurang atau masih rendah akhlaknya. Hal ini karena kegagalan dalam menanamkan dan membina akhlak. Tidak dapat dipungkiri, bahwa munculnya tawuran, konflik dan kekerasan lainnya merupakan salah satu cermin ketidakberdayaan sistem pendidikan

²⁴Ramlah, Guru Bidang Studi Keterampilan, *Wawancara*, di SMP Negeri 3 Palopo tanggal 06 Januari 2016.

di negeri ini, khususnya akhlak. Ketidakberdayaan sistem pendidikan agama di Indonesia karena pendidikan agama Islam selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada siswa saja, belum pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa, untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.

Berikut beberapa solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Palopo

1. Mengaktifkan kegiatan Keagamaan.

Menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap siswa adalah pola dasar pembinaan akhlak yang baik kepada peserta didik, di mana nilai-nilai keagamaan yang tumbuh di dalam dirinya dapat mengikat peserta didik dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar syari'at. Sehingga sejak dini seorang anak harus mulai mengerti serta memahami pentingnya nilai-nilai keagamaan serta mempunyai dasar-dasar keimanan yang kuat.

Begitu pula dengan penanaman nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik di sekolah juga harus mempunyai tujuan yang merupakan suatu faktor yang harus ada dalam setiap aktifitas. Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., serta berakhlakul mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam wawancaranya ibu Ahrhami mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

Solusinya yaitu tetap dilakukan bimbingan dan pembiasaan kepada peserta didik serta mengaktifkan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan shalat berjamaah duhur setiap hari sekolah dan dzikir bersama yang dilakukan pada setiap hari jum'at.²⁵

Hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa sarana tumbuhnya akhlak dalam diri siswa adalah seiring dengan tumbuhnya iman seseorang yang berasal dari hati yang bersih. Hati yang bersih merupakan tempat bersemayamnya iman yang kokoh, sehingga itu iman adalah membenarkan di dalam hati. Jadi tumbuhnya iman adalah merupakan proses tumbuhnya pribadian muslim yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya menghafal materi pendidikan yang diberikan oleh guru, akan tetapi dapat membenarkan di dalam hati, membenarkan di dalam hati adalah merupakan keputusan berfikir dan perasaan secara bersama. Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan diharapkan terjalinnya hubungan batin antara pendidik dan peserta didik, sehingga seorang pendidik yang baik dapat menyampaikan atau memberikan pelajaran keagamaan kepada peserta didik.

Selanjutnya menurut ibu Siliwati ketika ditanya tentang solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Palopo sebagai berikut:

Pemahaman nilai-nilai keagamaan yang ada dalam diri siswa sangat memberikan pengaruh yang baik dalam rangka membina akhlak peserta didik di sekolah, karena nilai-nilai keagamaan yang ada dalam diri siswa maka

²⁵Arhami, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMP Negeri 3 Palopo tanggal 06 Januari 2016.

mereka akan senantiasa bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits sehingga mempunyai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Dari uraian tersebut di atas, menurut peneliti nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan dalam diri peserta didik mempunyai peranan dalam membina akhlak mereka. Besar atau kecilnya peranan tersebut tergantung pada tingkat pengetahuan yang dimiliki peserta didik.

2. Menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah

Pendidikan akhlak, juga merupakan pola pembentukan pribadi muslim, karena yang dimaksudkan dengan pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga menjadi seorang mukallaf. Sebagai hasil wawancara berikut ini :

Kedudukan akhlak dalam bidang studi agama Islam merupakan jiwa dari pada pendidikan Islam, terwujudnya akhlak yang baik pada peserta didik tidak lepas dari proses pendidikan itu sendiri, oleh karena itu pengajaran bukanlah hanya mengisi otak, dengan segala macam ilmu pengetahuan yang belum mereka ketahui, akan tetapi peserta didik harus pula ditanamkan nilai-nilai akhlak dalam jiwanya, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi.²⁷

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa perbuatan atau akhlak yang baik itu lahir dari proses pendidikan, baik mencontoh rasul sebagai uswatun hasanah maupun menanamkan nilai-nilai moral dengan kesadaran yang peka, dan secara psikologi pembentukan kepribadian muslim dan pembinaan akhlak harus diletakkan pada tahap

²⁶Siliwati, Guru Bimbingan Konseling, *Wawancara*, di SMP Negeri 3 Palopo tanggal 08 Januari 2016.

²⁷Rosmiati, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMP Negeri 3 Palopo tanggal 06 Januari 2016.

awal dari kehidupan. Oleh karena itu peserta didik harus dibiasakan untuk berpegan pada moral yang tinggi menghindarkan dari sifat-sifat tercela, dilatih berfikir secara rohani dan jasmaniah, serta senantiasa disiplin dalam menggunakan waktu buat belajar menuntut ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan tanpa memandang kepada keuntungan materi.

Sebagaimana hasil wawancara penulis berikut ini :

Pada semua tingkat pendidikan peserta didik, maka seorang pendidik harus memberi gambaran kehidupan Rasulullah Muhammad Saw tentang biografinya dan segala yang berkenang dengan kehidupan beliau karena disana terdapat nilai-nilai berpegangan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, oleh karena itu kehidupan Rasulullah sebagai contoh dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada peserta didik.²⁸

Hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa kehidupan Rasulullah dapat diberi contoh kepada siswa atau peserta didik, pendidik juga harus tampil secara prima dihadapan siswa, pendidik harus memiliki kepribadian luhur kemudian ditularkan kepada peserta didiknya. Karena pendidik yang baik merupakan daya pikat bagi anak untuk mengembangkan kehidupan yang baik. Dalam pendidikan formal guru merupakan cerminan pribadi akhlak seorang siswa.

Selanjutnya bapak Zaenal dalam hasil wawancaranya dengan penulis dikemukakan sebagaimana berikut ini :

Ikut melibatkan anak didik dalam kegiatan-kegiatan keagamaan Islam, selain itu guru juga memberikan pengarahan dan peneguran terus dilakukan agar akhlak yang dimiliki siswa tetap berkesinambungan.²⁹

²⁸Arhami, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMP Negeri 3 Palopo tanggal 06 Januari 2016.

²⁹Zaenal, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMP Negeri 3 Palopo tanggal 06 Januari 2016.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kehidupan peserta didik harus dilibatkan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Karena pendidik yang baik merupakan daya pikat bagi anak untuk mengembangkan kehidupan yang baik. Dalam pendidikan formal guru merupakan cerminan pribadi moral siswa.

Dalam pembinaan akhlak ini, tanggung jawabnya sangat kompleks, karena menyangkut masalah perbaikan jiwa seseorang sedangkan jiwa adalah hal yang abstrak sifatnya, ia dapat dibina dengan latihan-latihan kejiwaan seperti diajarkan untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqamah, mengutamakan orang lain, suka menolong, dan lain-lain.

Disamping dari pada itu, menurut Asriani memberikan penjelasan sebagai berikut:

Salah satu langkah yang harus ditempuh dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik yaitu dengan memberinya pelajaran atau pendidikan akhlak agar peserta didik mengetahui bahwa hal ini merupakan perbuatan yang bermoral ataukah perbuatan tidak bermoral.³⁰

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dengan menjalankan nilai-nilai kebajikan dan taqwa dapat menghindari perbuatan-perbuatan tercela yang dapat merusak akhlak seorang muslim serta sekelompok masyarakat pada umumnya, maka oleh karena itu sebagai pendidik akan membina keserasian antara individu dan masyarakat yang tidak mempunyai sifat kontradiksi antara tujuan sosial di suatu masyarakat dan tujuan individual terhadap siswa.

³⁰Asriani, Guru Bidang Studi IPS, *Wawancara*, di SMP Negeri 3 Palopo tanggal 07 Januari 2016.

Dalam menumbuhkan sifat-sifat terpuji dan membersihkan sifat-sifat tercela, guru telah memberikan dasar-dasar pembinaan sebagai upaya salam menumbuhkan kepribadian muslim terhadap siswa yaitu melalui latihan rohani seperti melatih mereka dengan berbagai kegiatan ibadah, karena hampir semua ibadah wajib dalam Islam melatih dan mendidik rohani untuk memiliki akhlak mulia.

Kemudian pendidikan akhlak ini harus diikuti dengan pendidikan intelektual yaitu pembentukan dan pembinaan berfikir dengan segala sesuatu yang bermanfaat yaitu ilmu pengetahuan hukum, peradaban ilmiah, serta kesadaran berfikir dan berbudaya.

3. Mengadakan kunjungan rumah

Kunjungan rumah merupakan salah satu kegiatan pendukung yang dilakukan oleh guru apabila permasalahan siswa yang sedang ditangani diperlukan keterangan tentang kondisi siswa, kunjungan ini bermaksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang tua siswa tentang permasalahan anaknya di sekolah, sekaligus memahami keadaan diri siswa dalam lingkungan keluarga khususnya yang berkaitan dengan pembinaan pendidikan agama Islam di rumah. Pembinaan akhlak peserta didik di sekolah seringkali memerlukan pemahaman yang lengkap tentang suasana rumah atau keluarga siswa. Untuk itu perlu dilakukan kunjungan rumah, walaupun kunjungan rumah tidak perlu dilakukan untuk semua siswa namun hanya kepada siswa yang perlu perhatian dan pembinaan secara khusus oleh guru di sekolah.

Hal ini dapat dilihat dalam hasil wawancara penulis dengan ibu Haderiani berikut ini.

Solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Palopo yaitu dengan mengadakan kunjungan rumah dalam rangka pembinaan akhlak peserta didik. Dengan melakukan kunjungan rumah ini maka guru dapat mengetahui kondisi peserta didik ketika berada dalam lingkungan keluarga mereka, khususnya bagi siswa yang nakal dan malas³¹

Kunjungan guru-guru ke rumah orang tua siswa lebih menguntungkan daripada hanya mengadakan surat-menyurat saja. Kegiatan ini dilakukan terkait penyelesaian permasalahan siswa, misalnya kunjungan untuk membicarakan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa di sekolah seperti siswa yang mengalami gangguan fisik (menderita penyakit) dan gangguan mental (malas dan senang mengganggu sesama teman-temannya di sekolah). Kegiatan ini, orang tua merasa senang atas kunjungan guru, orang tua siswa merasa terbantu menyelesaikan persoalan yang diderita anaknya, begitupun siswa merasakan dirinya penuh perhatian oleh gurunya.

Dengan demikian kunjungan rumah dilakukan dalam rangka mengumpulkan data atau melengkapi data siswa yang terkait dengan keluarga. Dengan data yang lebih lengkap dan terbinaanya komitmen orang tua maka upaya pencegahan masalah terutama yang disebabkan oleh faktor-faktor keluarga, lebih memungkinkan untuk dapat dilaksanakan. Dengan demikian, berkaitan dengan pembinaan akhlak peserta didik, kunjungan rumah bertujuan untuk menjalin kerjasama yang baik antar guru dengan orang tua siswa, sehingga pembinaan pendidikan agama Islam kepada siswa dapat terwujud sesuai yang diharapkan oleh orang tua dan guru di sekolah.

4. Mengadakan pendekatan individual

³¹Haderiani, Guru Bidang Studi Bimbingan dan Konseling, *Wawancara*, di SMP Negeri 3 Palopo tanggal 08 Januari 2016.

Pendekatan individual merupakan pendekatan langsung dilakukan guru terhadap peserta didiknya untuk membina akhlak peserta didik tersebut. Pendekatan individual adalah suatu pendekatan yang melayani perbedaan-perbedaan perorangan siswa sedemikian rupa, sehingga dengan penerapan pendekatan individual memungkinkan guru dalam mengetahui karakter masing-masing peserta didik secara optimal sehingga memudahkan guru dalam memberikan pembinaan akhlak kepada peserta didik di sekolah.

Ibu Siliwati dalam hasil wawancaranya memberikan penjelasan sebagai berikut:

Solusi yang dilakukan dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 3 Palopo yaitu dengan melakukan pendekatan secara individual kepada siswa yang bersangkutan dalam hal ini siswa yang kurang baik akhlaknya. Hal ini dilakukan dengan cara yang simpati, lemah lembut dan memudahkan. Ajakan yang simpatik akan memunculkan citra yang positif. Tujuan dari pendekatan ini yakni membina agar dapat melaksanakan amalan-amalan yang baik dan memberi pengaruh pada siswa untuk berperilaku dan mempunyai akhlak yang baik.³²

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa pendekatan individual ini dilakukan agar seorang guru dapat mengetahui dan memahami seorang siswa dengan memberikan perhatian dan nasehat yang lebih baik kepada anak yang mempunyai yang buruk. Dan seorang guru dapat pula mengetahui latar belakang siswa tersebut dan memberikan solusi yang tepat jika anak tersebut bermasalah. Bisa saja seorang

³²Siliwati, Guru Bimbingan Konseling, *Wawancara*, di SMP Negeri 3 Palopo tanggal 08 Januari 2016.

siswa dengan siswa yang lain berbeda dalam mendapatkan masalah, sehingga seorang guru dituntut untuk lebih memahami siswanya melalui pendekatan individual.

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Jamal tentang solusi yang dilakukan oleh guru dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Palopo berikut ini.

Salah satu hal yang dilakukan oleh guru dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Palopo yaitu melakukan pembinaan akhlak secara langsung kepada peserta didik, khususnya bagi mereka yang sering melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan peraturan-peraturan yang ada di sekolah serta melakukan pendekatan pribadi. Dengan pendekatan ini maka peserta didik merasa lebih diperhatikan oleh guru di sekolah dalam rangka pembinaan akhlak.³³

Selanjutnya ibu Haderiani memberikan penjelasan kepada peneliti dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

Solusi yang dilakukan oleh guru dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Palopo yaitu dengan melakukan pendekatan khusus kepada siswa yang bersangkutan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada siswa, melakukan konseling secara individual atau memanggil orang tua siswa sehingga faktor penghambat dalam pembinaan akhlak dapat teratasi dengan baik.³⁴

Dari wawancara di atas dipahami bahwa dengan melakukan pendekatan individual yang diberikan kepada peserta didik, maka seorang guru dapat mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan akhlak peserta didik. Di samping itu pembinaan akhlak dalam keluarga dibutuhkan adanya

³³Jamal, Guru Bidang Studi Matematika, *Wawancara*, di SMP Negeri 3 Palopo tanggal 07 Januari 2016.

³⁴Haderiani, Guru Bidang Studi Bimbingan dan Konseling, *Wawancara*, di SMP Negeri 3 Palopo tanggal 08 Januari 2016.

perhatian yang sungguh-sungguh dari para orang tua, terutama pada saat anak perlu mendapatkan perhatian yang lebih sebab mereka mudah lupa, lekas melupakan larangn larangan atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya tentang Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Kota Palopo, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Palopo adalah memberikan keteladanan, memberikan anjuran, dan melakukan pembiasaan.

2. Faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Palopo yaitu Adanya motivasi dan dukungan dari guru dan orang tua, Adanya kebiasaan atau tradisi yang ada di SMP Negeri 3 Palopo, Adanya kebersamaan guru dalam membina akhlak siswa, Sedangkan yang menjadi faktor penghambat itu antara lain: Lingkungan pergaulan yang kurang mendukung, Latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda, Kurangnya sarana dan prasarana, Pengaruh dari tayangan televisi yang kurang mendidik, Terbatasnya waktu dan pengawasan pihak sekolah, Kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai agama, Kerja sama orang tua yang kurang maksimal.

3. Solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Palopo yaitu mengaktifkan kegiatan keagamaan,

menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, mengadakan kunjungan rumah, serta mengadakan pendekatan individual.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis memberikan saran dan masukan yang dapat berguna bagi lembaga pendidikan serta sebagai bahan masukan bagi SMP Negeri 3 Palopo dalam rangka strategi guru agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik, saran tersebut antara lain:

1. Guru adalah barometer siswa dalam suksesnya status pendidikan supaya pelaksanaan pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 3 Palopo terwujud dengan baik, kuncinya terletak pada kesiapan, kemauan dan kemampuan guru untuk melaksanakan program yang telah diamanatkan melalui visi dan misi sekolah agar strategi guru agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik berjalan dengan baik, hendaknya materi dan kegiatan yang menitik beratkan pada pembinaan akhlak siswa benar-benar telah terfokus dan terprogram dengan baik dan matang.

2. Dalam meningkatkan akhlak peserta didik hendaklah semua civitas sekolah atau khususnya guru agama Islam ikut merancang program kegiatan dan strategi-strategi penyampaian materi agama yang efektif untuk pembinaan akhlak peserta didik serta bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang sudah dipergunakan.

3. Para guru hendaknya selalu memberikan contoh teladan tentang akhlak yang baik, dan secara bersama-sama melakukan peningkatan dalam pembinaan akhlak

peserta didik sehingga mau mencontoh dan meneladani dalam kehidupan sehari-hari apa yang dilakukan oleh guru.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pusaka Setia, 2003.
- Ahmadi, Abu, *Pengantar Metode Diktatik untuk Guru dan Calon Guru*, Bandung: Armico, 1998.
- Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ardani, Moh., *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Mitra Cahaya Utama, 2005.
- Arifin, Muhamad , *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Arikonto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta; Rajawali, 1992.
- Bakar, Syaikh Abu, *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, Jakarta : Lentera, 2003, Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 1999.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Darajat,Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Darus Sunnah, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IV; Jakarta: balai Pustaka, 2007.
- Dewi, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: DEPAG RI, 2009.
- Dirjen Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam. *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, Jakarta, 1981.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Cet. III; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Gassing, A.Qadir, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Makassar: Alauddin Press, 2009.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press, 2000.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesi, 2002.
- Hasanah, Uswatun dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Depag RI, 2005.
- Hornby and Christine Ruse, *Oxford Students Dictionary*, (Newyork: Oxford University Press, 1990.
- M. Alinurdin, *Strategi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo*, Tesis: IAIN Palopo, 2015.
- M. Natsir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000.
- Masitoh & Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Depag RI, 2009.
- Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Mitra Cahaya Utama, 2005.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin, *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Munjin, Ahmad, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. 1: Refika Aditama, 2009.
- Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung:Pustaka Setia, 1997.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Paturrohmah, Pupuh dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Pohan, Imron, *Budi Pekerti*, Jakarta: Bharata, 1996.
- Rahman, Taufik, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Prenada Media Group, 2007.
- Septiyani, *Upaya Meningkatkan Akhlak Mulia Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Kudus*, Tesis: Universitas Muria Kudus, 2013.
- Sidny, Irfan, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Andi Rakyat, 1998.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. VII; Bandung Sinar Barii Al-Gensindo, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharto, Toto, *Rekontruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005.
- Suprayogo, Imam, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Remaja Posdakarya: Bandung, 2008.
- Teguh, *Moral Islam dan Moral Jawa*, Jember: CSS Jember, 2008.

- Teguh, Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Umam, *Metode Penelitian Agama; Teori dan Praktek*, Jakarta: Raja Grafindo, 2006.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. XI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Utsaimin, Abdurrahman An-Nawawi Ibnu Daqiq Al-, *Syarah Hadits Arba'in*, Solo: Pustaka Arafah, 2007.
- Warsito, Hermawan, *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan mahasiswa*, Jakarta: Gramedia Utama, 1997.
- Yatimin, Abdullah, *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Yaumi, Muhammad dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2012.
- Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.



IAIN PALOPO